Chapter 1
Penyusup

Aku berdiri di hadapannya dengan kepala menunduk dalam. Tidak ada yang pernah membuat aku bisa menatap ke kedalaman matanya. Seolah mata itu

memiliki lubang hitam yang akan membuat aku tersesat. Bukan jenis tersesat yang akan kau sukai, melainkan mengerikan.

Mata yang sewarna dengan mataku itu memang semenyeramkan apa yang aku tahu. Tidak pernah ada kebaikan di dalamnya dan tidak pernah ada keramahan.

Dia ibuku, namanya Carrie Thomas, ibu kandungku. Tapi bahkan mungkin dia lebih gila dari

ibu tiri yang membenci anak tirinya. Dia ibu kandungku, tapi bahkan serigala jelas lebih sayang anaknya dibandingkan dirinya. Dia ibu kandungku, dan aku sadar, dia suka dalam menyiksaku. Dia memiliki kebahagiaan tersendiri saat melihat aku terluka. Seolah bahagiaku adalah lukanya. Seolah tawaku adalah sebuah kesalahan.

Dia ibu kandungku, tapi dia iblis nyata.

"Apa aku memintamu menundukkan kepala di depanku, Griselda?"

Aku menelan ludah, sedikit demi sedikit coba menaikkan dagu, hanya untuk sampai menatap ke kedalaman matanya. Mata yang mirip denganku tapi tidak kusukai.

Tidak tahan menunggu gerakanku yang terlalu lambat baginya membuat dia memakai tangannya yang sudah dilapisi dengan kain

putih itu untuk memaksa aku mendongak. Pandangannya tajam, seolah mata itu sanggup membakar aku hidup-hidup.

Dia menekan tangannya di rahangku, berusaha memberikan aku rasa sakit sebanyak yang mampu aku rasakan. Matanya selalu tampak menyiratkan kekejaman. Seolah jika aku tidak patuh padanya, dia akan memberikan siksaan yang kejam.

Sayangnya, dia memang pandai memberikan siksaan.

"Dengar, aku akan mengadakan pertemuan hari ini. Aku terpaksa membawamu dan mendandanimu dengan layak. Jika sampai kau membuat masalah, maka aku akan memberikanmu rasa sakit yang tidak akan sanggup kau bayangkan."

Aku berusaha bertahan tanpa terlihat ketakutan, aku berusaha mengendalikan

diriku tanpa memperlihatkan jejak kekejamannya yang bersarang di kepalaku.

"Mengerti!?" tekannya, dengan rahangku yang semakin dia cengkram kuat.

Aku mengangguk.

"Jawab aku, Griselda. Jangan membuatku mengulangi apa yang aku katakan."

"Ya," jawabku cepat.

"Kau tidak menjawab dengan lengkap," bisiknya dengan suara mengerikan.

"Ya, Ib—u," jawabku tercekat.

Dia menyeringai, kebahagiaan mewarnai wajahnya. Seolah dia telah memenangkan lomba mengintimidasi.

Tangannya sudah meninggalkan rahangku. Dia berdiri dengan tegak dan tubuhnya sudah berputar. Gaun terusan berwarna hijau muda miliknya tampak bersinar dengan begitu anggun. Sarung tangan

putihnya memberikan kesan dia alami dan suci. Dengan rambutnya yang disanggul tinggi dan tubuh meliuk bak rumput yang tertiup angin, dia memang indah. Indah dengan cara yang mematikan.

Aku mengekor di belakangnya saat dia telah melangkah. Aku bergerak mengikuti gerakannya dan aku tahu kalau dia memperhatikan aku.

Jika punggungnya memiliki mata, maka aku

tidak akan terkejut. Karena dia memang selalu tahu gerakanku. Seolah apa pun yang aku lakukan, dia tahu. Itu yang kadang membuat dia lebih menyeramkan.

Kami tiba di gedung super besar dengan bangunan tinggi tersebut. Beberapa pria mendatanginya dan menyambutnya dengan mata memuja mereka. Tangan-tangan itu berebut ingin menyalaminya. Aku yang melihat apa yang mereka

lakukan hanya bisa mendengus jijik.

Dia sibuk meladeni penggemarnya, jadi dia tidak memperhatikan apa yang aku lakukan. Itu bagus, setidaknya, aku bisa sedikit bernapas.

Mataku melirik ke segala arah, tanpa sadar kutemukan seseorang yang menatap padaku. Pandangannya hanya sekilas, karena sosok itu kini sibuk menatap ke arah ibuku. Dia masih muda dan

tampaknya dia seorang pelayan, pakaiannya mengatakan demikian meski dia tidak membawa nampan di tangannya.

Apa dia tertarik juga pada kecantikan ibuku? Dia terlalu muda untuk itu.

Tapi saat dia mendekat, aku tahu, bisa saja dugaanku nyata. Anak muda sepertinya juga tidak lepas dari pesona Carrie.

Saat aku melengos, malah aku mendengar suara

teriakan orang yang mengatakan ‘penyusup’ aku coba mencari tahu dan pemuda itulah orangnya. Dia membawa pisau dan wajahnya memerah. Matanya seolah memiliki sinar laser dan mata itu terus mengarah pada ibuku. Dia ingin membunuh wanita itu? Apa dia bisa?

Chapter 2
Rencana

Seperti yang aku dugakan, pemuda itu tidak bisa melewati pengawal. Dia sudah tertangkap dan dibawa pergi dengan cara diseret. Aku hanya menatap

kepergiannya dengan mata sibuk mencari cara. Dia bisa menjadi tiket keluarku. Dia satu-satunya laki-laki yang tidak tertarik dengan kecantikan Carrie. Kalau aku bisa membujuknya ....

"Kau tidak apa-apa, Car?" tanya sebuah suara yang baru hadir.

Pria dengan tubuh tegap itu adalah pemilik acara. Dia pernah datang ke rumah dan mengundang Carrie. Dia tampak memiliki hubungan

yang spesial dengan Carrie, atau itu hanya anggapannya saja. Karena bagi Carrie, yang spesial hanya dirinya. Carrie mencintai dirinya dengan terlalu berlebihan, hingga kadang itu menakutkan.

"Kau pasti ketakutan." Pria itu meraih tangan Carrie dan menggenggamnya. Dia tidak ingin menyiakan kesempatan untuk bisa bersentuhan dengan tangan wanita ular itu.

"Tidak, Arthur. Aku baik." Carrie menarik tangannya dengan kuat. "Tadi itu menakutkan. Kau sungguh tidak menjaga pengawalan dengan baik."

"Salahku, aku akan membuatnya tidak lagi hadir di hadapanmu. Tapi kenapa dia tampak begitu dendam padamu, Carrie?"

Carrie mendesah. "Dia pasti tidak berhasil mendapatkan aku, itu makanya dia coba

menyingkirkan aku. Bocah ingusan seperti itu, mana mungkin aku akan bisa melirik padanya. Bukankah begitu, Arthur?"

"Ah, tentu saja. Dia pasti pernah kau tolak, atau bahkan dia masih menginginkanmu untuk dirinya sendiri. Aku benar-benar harus melenyapkannya." Arthur tampak murka.

Carrie selalu berhasil memancing kecemburuan bodoh dari pemujanya. Aku

yang mendengar percakapan mereka merasa mual.

"Pergi sekarang, lakukan apa pun yang ingin kau lakukan. Jangan bertingkah, dan berusahalah gunakan kecantikanmu untuk merebut perasaan pria," bisik Carrie saat Arthur sudah meninggalkan kami.

Aku menatap seorang pria yang datang, salah satu yang begitu tergila-gila pada Carrie. Dia memberikan ibuku senyuman manis dan

meraih tangannya. Dia mencium tangan wanita itu dengan lembut.

Seperti yang diinginkan Carrie, aku meninggalkannya. Aku bergerak mengikuti Arthur untuk mencari tahu ke mana pemuda itu dibawa.

Arthur ke arah belakang gedung. Dia membawa senjata di tangannya. Pemuda itu akan dibunuh? Aku harus bergegas.

Dengan gaun lebar yang aku kenakan, sulit bagiku

mengejarnya. Jadi aku menarik naik gaunku dan melangkah melewati anak tangga melingkar.

Aku tiba di halaman belakang. Aku mendengar suara tembakan yang membuat aku terhenti sejenak. Napasku memburu.

Tidak ingin memikirkan sesuatu yang tidak pasti, aku akhirnya bergerak lagi. Mengikuti jejak kaki Arthur dan aku menemukannya. Pemuda itu belum mati. Dia

masih berdiri dengan tegak. Suara tembakan tadi adalah peringatan.

Kali ini pistol Arthur benar-benar terarah pada pemuda itu. Senjatanya sudah siap ditembakkan. Tanpa berpikir panjang, aku berlari ke depan pemuda itu, mengulurkan kedua tangan dan menghadang tembakan Arthur.

Aku menutup mata. Jika pun ini akhir hidupku, maka

aku tidak akan mempermasalahkannya.

"Griselda!" seru Arthur dengan suara terkejut.

Aku membuka mata dan Arthur sudah menarik senjatanya. Dia menatap aku dengan was-was.

"Kau tidak apa-apa? Kau terluka?"

Aku menggeleng.

Arthur mendesah. "Apa yang kau lakukan!? Kalau sampai kau tergores sedikit saja dan ibumu tahu, dia tidak

akan menemuiku lagi dan bahkan membenciku. Apakah kau membenciku sampai kau mau melakukan ini padaku, Griselda?"

"Tidak, Paman. Mana mungkin aku membencimu saat kau sendiri begitu baik padaku dan pada ibuku. Aku menyayangimu, Paman."

"Kalau begitu, kenapa ...."

"Aku tidak ingin kau menjadi pembunuh, Paman. Bisakah kau tidak

melakukannya? Bisakah kau tidak membunuhnya?"

"Tapi, dia hampir mencelakai ibumu ...."

"Dia sudah mengerti sekarang, dia pasti tidak akan melakukannya lagi. Dia tidak akan berani."

"Menurutmu begitu?"

"Aku tidak akan mengatakan pada ibu soal ini. Dan aku akan mengatakan pada ibuku kalau paman begitu baik dan paman pantas

bersama ibuku. Aku sangat setuju."

Arthur semringah.

Chapter 3
Bantu Aku

Begitu mudah memang membodohi siapa pun yang berada di bawah kaki ibuku. Termasuk Arthur. Hanya dengan sedikit bujukan seperti itu, dia sudah mundur

dan percaya kalau aku benar-benar menyukainya.

"Lepaskan dia dan jangan pernah izinkan dia kembali ke sini!"

Pemuda itu sudah dilepaskan. Tapi aku menahan Arthur yang hendak pergi.

"Tunggu, biarkan aku bicara dengannya berdua," ucapku.

Arthur menatapku tidak mengerti.

"Aku akan menjelaskan padanya soal penolakan ibuku. Dia akan mengerti dan tidak menganggap ibuku jahat padanya, ibu pasti akan bahagia juga kalau masalah ini selesai dengan damai."

"Kau benar, kalau begitu, lakukan saja."

Arthur dan anak buahnya meninggalkan aku berduaan dengan pemuda itu. Aku berbalik menatap pemuda itu yang tidak menatapku. Saat pemuda itu

hendak pergi lagi ke arah Arthur pergi, aku tahu, dendamnya masih membara dan dia siap melakukan apa pun untuk membalasnya. Meski itu menghilangkan nyawanya.

Aku berdiri di hadapannya, menghadangnya. “Kita harus bicara.”

“Aku tidak pernah menginginkan wanita tua itu, kau harusnya tidak terlalu

percaya diri dengan ibumu yang berbisa."

"Aku tahu dia berbisa."

Pemuda itu menatap aku tidak percaya.

"Berapa usiamu?" tanyaku.

"Apa itu penting?"

"Sangat penting, aku tidak ingin meminta bantuan pada anak kecil."

Dia mendengus. "Tidak ada juga yang ingin membantumu." Dia memasukkan kedua

tangannya ke saku celana. Dia depensif. “Jangan karena kau pikir sudah membantuku, kau berhak meminta imbalan dengan memohon bantuanku. Asal kau tahu, ibumu masih terancam nyawanya. Aku tidak akan pernah membiarkannya tenang selama aku masih hidup.”

“Aku berharap kau memang bisa melenyapkannya. Tapi apakah kau sungguh bisa?’

“....”

"Kau mau melakukan seperti yang tadi kau lakukan? Mengumumkan pada semua orang kalau kau memang memiliki dendam padanya dan kau sedang ingin membunuhnya dengan membawa pisau di hadapan banyak orang?"

"...."

"Percayalah, cara seperti itu tidak akan pernah mempan. Akan ada lusinan pria yang memujanya, yang rela terbunuh demi dirinya.

Itulah kepandaiannya, mengendalikan orang lain."

"Kau membenci ibumu?"

"Tidak."

Satu alis pemuda itu naik. Tampak tidak mengerti dan jelas aku tidak membutuhkan pengertiannya, meski begitu, dia harus tahu sedikit. Setidaknya, aku sudah memutuskan dia akan menjadi bantuanku, jadi dia harus tahu."

"Ini bukan kebencian melainkan dendam. Aku ingin dia lenyap. Sayangnya, tidak mudah membunuhnya. Pisau dan senjata bukan cara yang tepat untuk menghancukannya. Karena semua benda itu adalah mainannya sehari-hari."

"Bagaimana pun, dia ibumu. Bagaimana kau bisa mengharapkan dia lenyap?"

"Akan terlalu panjang jika kukatakan padamu segalanya. Intinya, apa pun

yang berhasil membuat dia hancur, aku akan mendukungnya. Dan caramu salah, aku akan memberikan jalan yang lebih baik dari yang kau rencanakan."

"Kau tidak berbohong padaku?" mata bening itu tampak tidak percaya.

"Tentu saja tidak. Kenapa aku harus mengorbankan diriku demi memberikan kebohongan padamu? Dan apa yang akan kudapatkan dengan

membohongimu? Aku bisa saja membiarkanmu terbunuh."

"Seharusnya kau membiarkannya ...."

Penyelamatanku tampak sia-sia mendengarnya mengatakan demikian. Apa pun yang tengah dia lakukan. Dia dengan sengaja melakukannya. Dia sepertinya mendatangi ibuku sudah dengan maksud bunuh diri. Dia tampak hancur.

Apa pun yang dilakukan wanita ular itu, jelas sudah sangat menyakiti pemuda di depanku ini.

"Katakan, apa yang harus aku lakukan?" tanyanya.

"Sebutkan dulu usiamu."

"Kau terobsesi pada usiaku?"

"Sudah kukatakan, aku tidak ingin meminta bantuan pada anak di bawah umur."

"Aku cukup umur, kau tenang saja."

"Sebutkan ...."

Dia mendesah. "Dua puluh dua tahun."

Aku mengerut tidak percaya. "Kau serius? Kau tampak lebih muda dari itu."

"Apa aku perlu menunjukkan tanda pengenalku?" Dia sudah akan merogoh saku celananya.

Chapter 4
Tidur Denganku

Aku mengangkat tangan menahannya. “Tidak perlu. Aku percaya padamu.”

Dengusan kembali diberikannya. Aku mengabaikan. Mataku sibuk

melirik sekitar. Aku cukup tahu area ini dan sepertinya aku bisa membawa pria itu ke tempat gelap tanpa ada yang mengetahuinya.

"Katakan sekarang, apa yang harus aku lakukan? Aku sudah menyebutkan umurku. Kau harus memberitahuku, bagaimana membalas dendam pada ibumu."

Aku menatapnya. "Gunakan aku."

"Apa?"

"Aku adalah satu-satunya yang berharga baginya. Satu-satunya peninggalan ayahku yang tersisa sekaligus satu-satunya yang mengingatkan dia soal kehilangan. Jika kau menggunakan aku, dia akan murka."

"Kau mau aku membawamu kabur?"

"Tidak. Aku mau kau tidur denganku. Tidak, bukan tidur, kita bahkan tidak akan

ada di kamar. Bercintalah denganku."

Pria itu mundur dengan tatapan mengatakan gila. Dia menatap aku dengan tidak percaya. Aku menemukan bagaimana kewarasannya berusaha berontak dan tidak setuju. Dan aku tidak bisa membiarkan kewarasannya menang.

"Jika dia tahu kau menyentuh barang berharganya, dia akan hancur dan dia akan marah besar.

Dia akan melakukan kesalahan dan kau harus bisa meraup apa pun yang bisa kau dapatkan dari kesalahan yang dia tunjukkan. Hancurkan dia lewat kesalahan itu."

"Kau sungguh gila!"

"Dengar ...."

"Tidak. Aku tidak mau mendengar kegilaanmu. Lakukan dengan pria lain, aku tidak akan pernah mau terlibat dengan kegilaan itu."

Dia sudah berbalik dan melangkah pergi.

Tapi aku mengejar, aku berdiri di depannya lagi. Kuraih tangannya yang segera dia tepis dengan kesal.

"Aku tidak akan pernah melakukan perbuatan seperti itu dengan gadis yang baru aku temui. Aku tidak segila itu." Dia melangkah melewatiku.

"Jadi dendammu hanya sebatas itu? Kau rupanya

hanya beromong kosong belaka."

Dia kembali, dia berdiri di depanku dan meraih bagian depan gaunku. Dia menarik kain gaunku sampai aku mendekat padanya. Kami hampir menempel dengan bibirnya yang berada dekat dengan wajahku.

"Jangan pernah meremehkan dendam yang aku miliki. Kau tidak tahu rasa sakitnya ditinggalkan."

Dia tidak tahu apa yang aku tahu, tapi aku tidak akan mengoreksinya. "Hanya bersetubuh, kau bahkan tidak bisa. Dan kau mengoarkan dendammu? Lucu sekali!"

"Akan kulakukan. Dan kuharap kau tidak pernah menyesalinya."

Aku menyembunyikan seringaianku.

Dia melepaskan aku dan aku memperbaiki penampilanku. Aku menatapnya dengan tajam.

"Ikut aku." Aku melangkah menelusuri jalan setapak.

Aku bisa mendengar suara langkahnya yang mengikutiku. Napasku memendek dan tubuhku terasa lemas. Aku juga merasa gemetar dalam waktu bersamaan. Aku merasa begitu ketakutan, seolah ada tiang gantungan yang menunggu di depan sana.

Kami melangkah cukup lama sampai aku menemukan sebuah rerimbunan yang

tinggi. Aku menyibak rerimbunan itu dan melihat sebuah pintu kayu. Aku membuka pintunya.

Tidak lama pria itu menyusul. Dia masuk dan tercengang melihat apa yang dia temukan. Sebuah ruangan dengan kaca yang menjadi atapnya.

"Tempat apa ini?" tanya pria itu.

"Ruang pribadi Arthur. Dia biasanya duduk di lantai dan merenung ke langit. Dia

pernah membawa aku sekali ke sini. Hanya orang-orang tertentu yang dia bawa ke sini."

Pria itu mendongak memperhatikan langit di atas sana yang begitu indah. Aku meraih tangannya yang membuatnya terkejut. Dia hendak melawan tapi saat melihat wajahku, dia nampak pasrah.

Aku menarik ke tempat yang gelap. Di sana ada bangku dari semen dengan

bentuk persegi panjang dan sudah di aluskan. Aku menarik dia duduk di sana.

"Kau siap melakukannya?" tanyaku.

"Kita akan langsung melakukannya?"

"Kau ingin pemanasana, maka lakukan dengan orang lain. Aku tidak membutuhkannya."

Dia mendesah. "Baiklah, kita lakukan. Tapi kenapa di tempat gelap seperti ini. Aku tidak bisa melihat apa pun."

"Aku lebih suka seperti ini."

"Terserahmu kalau begitu. Katakan saja, apa yang harus aku lakukan?"

"Buka celanamu. Dan aku akan membuka gaunku."

Tidak lama aku mendengar suara sabuk yang dilepaskan dan juga kain yang bergesekan.

Aku coba membuka gaunku tapi tidak mudah melakukannya saat resletingnya ada di bagian

belakang tubuhku. Aku menggapai dan begitu sulit.

"Ada apa?" tanya pria itu. Mungkin dia mendengar suara napasku yang kesal.

"Resleting gaunku, sangat sulit membukanya."

"Akan kulakukan. Kau mau aku menyalakan lampu ponsel?"

"Tidak!" cegahku. "Raba saja."

Dia benar-benar meraba. Dia bertemu dengan tanganku. Aku sampai

terkejut karena rasanya dia begitu panas. Dia seolah membakar kulitku, itu membuatku segera menarik tanganku.

"Kau dingin sekali," ucapnya.

Bukankah dia yang terlalu panas? Tapi aku tidak mengatakannya. Mungkin karena terlalu takut, aku memang lebih dingin.

Chapter 5
Menyatu

Tahu kalau aku tidak akan menanggapinya membuat dia akhirnya kembali sibuk dengan resleting gaunku. Begitu suara resleting itu terdengar,

jantungku juga seperti ikut mencelos.

Aku meneguk ludahku. Segera kubuka gaun itu dan menanggalkannya. Aku membiarkan gaun itu ada di kakiku. Lalu aku juga membuka celana dalamku. Kini aku telanjang bulat.

"Kau sudah duduk dengan benar?" tanyaku.

"Ya. Seperti yang kau inginkan. Aku juga sudah melepaskan semua pakaianku."

Aku mengangguk kemudian. Lebih untuk diriku, karena dia jelas tidak akan melihatnya. Aku meraba ke arahnya. Tangan kami bertemu lagi. Aku sempat terkejut, tapi aku berhasil tidak melarikan tanganku.

Dia menggenggam tanganku dan membantu aku ke tempat yang benar. Aku naik ke tubuhnya dan duduk di atas pangkuannya. Bisa kudengar suara tegukan ludahnya.

Kami berdua sama-sama tegang.

"Bisa kau memasukkannya?" tanyaku.

"Kau yakin? Tanpa pemanasan, kau akan kesakitan."

"Tidak apa. Lakukan saja." Rasa sakit seperti apa yang tidak pernah kurasakan. Aku sudah pernah merasakan sakit yang bahkan sampai membawaku ke kematian hanya untuk kembali ditarik ke kehidupan.

Pria itu mengangkat sedikit tubuhku. Dia meraba ke arah kehangatanku. Tangannya mencari dan aku menegang saat dia berhasil menemukannya. Apalagi saat kepala kejantanannya sudah ada di bibir kehangatanku.

"Tenanglah, jika kau menolakku, itu akan lebih menyakitkanmu."

Aku menekan kedua tanganku di bahunya. Kupejam mataku, berusaha

mengabaikan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Saat kejantanannya berusaha masuk, aku terkejut. Aku tersentak dan hampir saja aku melesat melepaskan diri. Tapi tangannya menahanku.

“Kau tidak apa-apa?” tanya dengan khawatir.

“Tidak. hanya terkejut.”

“Kau yakin mau melanjutkannya?”

“Sangat yakin. Lakukan dengan cepat.”

Dia kembali melakukannya. Dalam satu sentakan dia coba masuk dengan paksa. Dan aku tidak bisa menggambarkan rasa sakit yang aku rasakan. Rasanya seperti tubuhku dipecah menjadi beberapa bagian lalu disayat-sayat.

Aku membenamkan gigiku di kulit bahunya. Bisa kurasakan cairan di lidahku. Darahnya. Aku melukainya dengan gigiku.

Suara teriakannya redam. Dia sepertinya membungkam dirinya. Kami seperti saling menyakiti sekarang.

Beberapa saat dalam kesunyian, dia akhirnya kembali bersuara, "aku akan bergerak sekarang. Apa kau bisa menahannya?"

"Ya. Lakukan saja."

Dia bergerak dan aku hanya bisa terkulai di atas tubuhnya, berusaha meredam teriakanku dengan rasa sakit

yang seolah membakar otakku. Aku tidak tahu cara mengatakan apa yang aku rasakan saat ini. Rasanya benar-benar aku seperti dibawa ke alam penyiksaan.

"Siapa namamu?" tanyaku mengalihkan perhatianku.

"Caleb Gaelan."

Dia putra Hunter Gaelan. Pria yang dibunuh oleh ibuku. Pantas saja dendam Caleb sangat besar. Kuharap Caleb bisa

memenuhi balas dendamnya. Karena pada akhirnya, aku tidak akan bisa melihat dia berhasil.

Ketika ibuku tahu aku tidur dengan pria seperti Caleb, wanita itu akan membuangku dan tidak akan pernah menganggapku anak lagi. Akhirnya, aku memanfaatkan Caleb.

Chapter 6
Sepuluh Tahun Kemudian

Aku keluar dari mobil. Menatap jam tanganku dengan keyakinan bahwa aku tidak terlambat. Aku berhasil tiba tepat setelah makan

siang. Setelah satu minggu terus datang ke perusahaan terbesar di kota ini, pada akhirnya aku tetap tidak dapat menemui CEO nya. Selalu ada alasan dan selalu ada penolakan.

Aku harus buat janji, itu kata resepsionisnya. Tapi pada akhirnya nomor apa pun yang aku dapatkan untuk menghubungkan aku ke CEO nya, tidak pernah berhasil menyambungkan kami. Teleponku selalu memenuhi

kotak suara dan rasanya begitu menyesakkan.

Yang menjadi ketakutanku adalah pria itu sebenarnya menghindariku. Pria itu sengaja menyiksaku dengan melakukan hal seperti ini. Dia sengaja membuat aku menderita.

Tapi aku tidak mau berburuk sangka. Aku harus mendengar kejelasan darinya, bagaimana pun sepuluh tahun sudah berlalu. Seharusnya dia tidak terlalu

terluka dengan apa yang aku lakukan di masalalu. Meski dia tidak dapat membalaskan dendamnya, uang yang diberikan ibuku seharusnya cukup untuk membangun kerajaan bisnisnya.

Aku menatap ke arah resepsionis yang juga menatapku. Bisa kulihat pada mata si wanita dengan rambut pirang itu yang mengatakan, 'dia datang lagi'

Bagaimana cara mengatakan pada wanita itu,

kalau aku benar-benar ingin bertemu dengan CEO nya. Ada masalah di antara kami yang belum selesai dan ada seseorang yang sangat berharga yang harus aku ambil darinya. Milikku. Yang sengaja diberikan oleh ibuku pada pria itu.

Aku berdiri di depan meja resepsionis, kukeluarkan dehaman. "Aku ingin ...."

"Anda belum membuat janji temu juga?" tanya si resepsionis jengkel.

"Aku tidak bisa menghubunginya, jadi ...."

"Saya juga tidak akan bisa membantu anda kalau anda sendiri tidak membuat janji temu, Nyonya. Maafkan saya."

"Tidak bisakah kau menghubungi sekretarisnya? Hanya katakan pada sekretarisnya kalau aku, Griselda Thomas ingin bertemu dengan CEO nya. Mr. Gaelan tahu namaku, dia pasti masih ingat." Kalimat

terakhir kukatakan lebih seperti ingin meyakinkan diriku.

Sepuluh tahun berlalu dan kami hanya bertemu satu kali. Berhubungan hanya satu jam dan segalanya usai ketika aku meninggalkan pria itu dalam lelapnya.

Aku mendengar ibuku menyiksanya, dengan sangat keterlaluan. Dan aku mengerti kemarahan pria itu. Tapi itu tidak lantas membuat dia bisa memperlakukan aku

seperti ini. Hanya bertemu, satu kali pertemuan. Dia hanya harus memberitahuku kalau putriku masih hidup atau tidak. Apakah dia merawatnya atau menyerahkannya ke panti asuhan. Hanya itu yang aku butuh tahu dan aku tidak akan mengganggunya lagi.

Aku juga malu menampakkan diri padanya setelah apa yang aku perbuat. Tapi seorang ibu, mana bisa menutup mata pada

keinginannya untuk bertemu dengan putri yang bahkan tidak sempat dia peluk.

Kehamilanku tidak pernah menjadi salah satu dalam rencanaku. Tapi saat aku sadar kalau aku memilikinya, aku begitu mencintainya. Aku ingin menjadi sosok ibu yang berbeda. Aku tidak akan sama dengan wanita jalang itu.

Hanya saja si jalang malah menemukan kalau aku hamil. Dia mau

mengugurkannya, tapi aku memohon padanya. Aku memohon bahwa dia bisa melakukan apa pun pada bayiku asal tidak membunuhnya. Aku berlutut di kakinya.

Dan aku menemukan seringaiannya. Saat dia mengatakan kalau dia memiliki rencana atas bayi dalam kandunganku, aku sudah tahu kalau segalanya akan memburuk.

Sampai di hari aku melahirkan, dia merebut bayiku yang bahkan belum meraungkan tangis. Saat itulah dia memberitahu kalau dia akan membiarkan ayahnya yang merawatnya. Dia akan menyerahkannya pada pria itu sebagai hadiah yang menarik.

Aku berusaha menahannya, aku berusaha melakukan segalanya. Bahkan aku mengabaikan pendarahan hanya untuk mencegahnya,

tapi lagi-lagi, dia memenangkan segalanya. Dia berhasil membawa putriku pergi dan aku hanya bisa menangisi kepergiannya.

Setelah itu, dia mengurungku. Dia menjadikan aku tahanan. Hanya satu yang dia katakan, jika aku berani melarikan diri, maka Joy—nama putriku—akan menjadi mayat. Itulah yang membuat aku bertahan sembilan tahun dalam penyiksaannya, sampai

seseorang datang menyelamatkan aku.

Aku menggeleng, coba menatap resepsionis dan mengabaikan bayangan.

Chapter 7
Menemukanmu

"Saya sudah pernah melakukannya, Nyonya. Bos kami mengatakan dia tidak mengenal nama itu. Bos bahkan marah padaku karena sudah membuat waktunya

terganggu. Jadi, aku tidak bisa membantumu."

"Dia sungguh tidak ingat namaku?" ucapku linglung.

"Saya tidak berbohong pada anda. Saya juga kasihan melihat anda yang terus kembali ke sini. Itu makanya saya berniat membantu, dan hasilnya, seperti yang saya katakan tadi."

Aku mendesah dan lamat-lamat memberikan

anggukan. Kemudian aku berbalik dengan lesu.

Sepertinya sepuluh tahun memang waktu yang lama. Padahal, yang membantuku bertahan dan tetap hidup selama ini hanyalah Joy. Pada akhirnya, namaku bahkan tidak dapat membantuku bertemu dengan putriku sendiri.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku seperti kehilangan segalanya

yang menjadi alasan aku hidup.

Saat aku mengangkat pandangan, aku menemukannya. Aku melotot dan tanpa pikir panjang, aku langsung berlari mengejarnya. Aku melihat dia berjalan dengan beberapa orang menuju ke luar.

Tiba di luar, dia malah sudah masuk ke mobil dan mobil itu melaju pergi meninggalkan. Aku memanggilnya, berusaha

menggapai indera dengarnya. Sayangnya, aku memang tidak berguna.

Aku jatuh duduk di dekat jalanan. Beberapa orang menatapku, tapi aku tidak peduli. Aku memeluk lututku sendiri dan sepertinya aku sampai pada batasku. Aku ingin menangis dan meraung. Aku meneteskan airmata dengan isak menyayat perasaan.

Ketika aku masih tenggelam ke dalam dukaku

sendiri, aku merasakan seseorang. Aku menarik kedua tanganku dan mendongak menatap siapa pemilik sepatu mengkilap itu. Aku berusaha memperhatikan wajahnya dan memang dia.

Aku tersenyum dengan lebar, sedang dia menatap aku dengan dingin. Aku berdiri di hadapannya dengan lega. Aku tidak akan menginginkan apa pun lagi.

Aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan.

"Caleb," panggilku. Penuh dengan kelegaan. Usahaku tidak sia-sia.

Dia memiringkan kepalanya. Wajahnya dipenuhi tanda tanya. "Siapa kau?"

Dia benar-benar melupakan aku? Ah, sepuluh tahun memang lama. "Aku Griselda Thomas. Aku tahu, kau pasti tidak mengingatku. Aku adalah—"

"Kau anak dari Carrie Thomas. Siapa yang bisa melupakanmu." Dia menyeringai.

"Baguslah kau masih mengingatnya, Caleb."

"Apa yang kau inginkan dengan muncul di depanku, Nona Thomas?"

Aku menelan ludahku. Beberapa bayangan mengerikan pernah aku bayangkan saat tiba waktunya aku dan Caleb akan bertemu. Tapi bayangan itu

tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kenyataan.

Melihat penolakan pada matanya membuat aku menderita dengan cara yang buruk.

"Aku ... sebenarnya, aku ...."

"Jangan membuang banyak waktuku, aku orang sibuk. Aku tidak ada waktu berdiri di sini mendengar keterbataanmu, Nona Thomas."

Aku menatap sekitar. Beberapa orang yang berlalu lalang memperhatikan kami. Itu membuat tidak nyaman. "Bisakah kita bicara di tempat lain?"

"Kenapa tidak di sini?" Dia bersedekap.

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang sangat penting. Setelah mendengarnya, aku tidak akan mengganggumu lagi. Aku tidak akan mengambil banyak waktumu. Hanya sepuluh menit."

Satu alisnya naik.

"Lima menit, aku mohon. Hanya sebanyak itu."

Dia berjalan kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku mengikutinya dengan desahan lega. Dia membawa aku kembali masuk ke gedung perusahaannya. Dapat kulihat resepsionis itu yang menatap kami dari kejauhan sana.

Aku mengabaikannya, mengabaikan banyak pandangan. Dan Caleb

membawa aku ke kafetaria. Di tempat yang cukup pribadi, dia duduk dengan kaki menyilang dan tangan yang masih bersedekap.

Sementara aku masih berdiri dengan canggung, tidak tahu apa aku boleh duduk atau tidak.

"Aku hanya memiliki waktu lima menit untukmu. Kau mau menyiakannya dengan berdiri seperti itu?"

Aku akhirnya bergerak dan duduk di depannya. Aku

meletakkan kedua tanganku di atas meja. Menatap ke arah Caleb dengan penuh harapan. Dia mungkin akan mengatakan aku tidak tahu diri atau tidak tahu malu. Aku tidak peduli.

Chapter 8
Dia Tiada

"Aku ingin bertemu dengan putriku, Caleb. Aku tahu dia bersamamu."

Cukup lama dia menatap aku tanpa emosi. Lalu tidak berapa lama

kudengar kekehan darinya. Dia sampai memakai punggung tangannya untuk menahan suara tawanya yang hampir meledak.

Aku diam terpaku menatapnya. Aku akan membiarkan dia dengan apa pun reaksinya terhadapku. Kuharap itu akan memuaskannya hanya dengan berhasil menertawakan aku. Aku pantas mendapatkannya.

"Kau tidak salah dengan yang kau katakan?" tanya Caleb. Nadanya begitu menyindir.

"Aku tahu, aku bersalah sepuluh tahun yang lalu terhadapmu. Lalu kau mendapatkan putriku ada di depanmu. Kau tidak akan memaafkan aku dengan mudah, aku mengerti. Tapi maukah kau sekali saja mengerti, sekali saja, biarkan aku bertemu dengannya, meski dari jauh, aku tidak

masalah. Meski hanya melihatnya sebentar, tidak apa-apa. Aku hanya ingin melihat seperti apa dia."

"Apa kau tidak melihat biografiku di google? Kau harusnya melihatnya."

"Aku melihatnya."

"Lalu, apa kau menemukan ada anak di dalam tulisan itu."

Aku diam sejenak dan menggeleng. "Tidak ada. Tapi aku tahu, kau hanya tidak ingin dia diketahui."

Kepalan tangan pria itu ada di atas meja. "Aku bukan kau. Jika aku memilikinya, aku akan dengan bangga mengatakannya pada dunia. Aku akan menyombongkannya pada semua orang. Aku tidak akan pernah membiarkanya berada di tangan orang lain."

Keterpakuan memutar di kepalaku, aku menatap dia tidak mengerti. Seolah dia hendak mengatakan ....

"Anak itu, sudah tiada."

Aku terhenyak. Menatap dia tidak percaya. Tubuhku bahkan mundur dengan cara yang begitu buruk. Aku nanar memandangnya dan aku menggeleng setelahnya.

"Tidak. Itu tidak mungkin. Tidak mungkin ...."

"Aku hanya pria dengan hidup menyedihkan yang tidak punya siapa-siapa. Ibumu datang membawa anak itu dengan segepok uang. Dia mengatakan aku bisa melakukan apa pun pada

anak itu. Anak itu hadiah untukku."

Aku berkaca-kaca. "Dan apa yang kau lakukan pada anakku?"

Caleb mendesah, dia menyandarkan kepalanya di kursi. "Aku coba membesarkannya, dengan pengalaman minim. Apa yang kau harapkan? Anak itu meninggal hanya dalam waktu satu minggu setelah berada dalam perawatanku."

"Kau bohong, kau tidak mungkin membiarkannya mati begitu saja."

Caleb mendesah. Dia menyilangkan kakinya dengan mata lurus menatapku. "Aku bisa mendatangkan dokter anak yang menjadi saksi atas kematiannya. Aku juga memiliki surat kematiannya. Dan kuburannya tentu saja, meski aku tidak pernah datang ke sana menemuinya."

Aku memegang dadaku. Napasku naik turun. Aku merasakan sakit yang tidak tertahankan. Perasaan hampa dengan ribuan anak panah yang seolah menghujamku membuat aku tidak dapat mengendalikan diriku.

Aku butuh udara.

Aku berdiri, dengan sempoyongan aku melangkah meninggalkannya. Aku beberapa kali hampir menabrak meja dan kursi tapi aku berhasil menghindarinya.

Saat berada di keramaian, beberapa orang menabrakku. Mereka semua menatap aneh padaku yang bercucuran airmata. Tapi aku tidak memedulikan mereka. Aku terjatuh beberapa kali dan bangkit lagi. Aku tidak peduli dengan lututku yang memar. Rasa sakit seperti apa yang tidak pernah kurasakan? Semuanya pernah kualami dan rasa sakit seperti ini bukan apa-apa.

Tiba di luar gedung, hujan menyambutku. Derasnya hujan membuat aku menangis dengan lebih kencang. Aku menjatuhkan diri ke atas terotoar dan berteriak dengan kencang. Tidak kusangka, pada akhirnya aku akan kalah oleh segalanya.

Sembilan tahun aku berjuang demi hanya bisa bertemu dengannya. Sembilan tahun aku berjuang melawan rasa sakit dan

penderitaan demi agar bersama dengannya.

Dan segalanya hancur berantakan hanya dalam hitungan detik. Kalau seperti ini, aku lebih suka tidak tahu saja. Biarkan saja aku tetap menganggapnya ada.

Harusnya aku tidak pernah kabur dari wanita itu. Harusnya kubiarkan saja diriku tetap berada di ruang bawah tanah lembab itu. Dan harusnya aku tidak pernah mendatangi Caleb.

Segalanya membuat aku hancur berantakan. Aku tidak tahu lagi apa tujuanku hidup saat tujuanku sendiri telah mati.

Aku terkulai di atas terotoar.

Chapter 9
Makamnya

Terbiasa terjaga dalam lelap, aku bisa merasakan seseorang yang datang mendekat. Dia hendak melepaskan pakaianku. Tangannya sudah berada di

atas kain pakaianku yang begitu tertutup.

Saat dia sudah menyentuhku, aku langsung memegang tangannya dengan kuat.

"Aw!" serunya. "Anda menyakiti saya."

Aku membuka mata. Menemukan seorang perempuan yang tampak sudah berumur dengan pakaian pekerjanya. Aku menarik diri duduk dan menatap tidak yakin padanya.

Siapa dia? Dan apa yang dia lakukan padaku?

Aku menatap sekitar. Coba mencari tahu di mana aku berada. Segalanya menggelap dan desahanku lolos begitu saja.

“Siapa yang menyelamatkan aku dari hujan?’ tanyaku. Satu tanganku ada di wajahku. Aku berusaha menopang dahiku.

“Mr. Gaelan menggendong anda ke sini.

Ini ruangan pribadinya. Tempat mr. Gaelan beristirahat. Dan saya pekerja di tempat ini. tukang bersih-bersih."

Aku terkejut pria itu masih mau membantuku. Harusnya dia biarkan aku mati saja seperti yang seharusnya. Aku tidak lagi memiliki alasan untuk hidup.

"Pakaian anda basah. Saya harus menggantinya."

Aku menatap ke arah pakaianku. Dan memang aku

basah kuyup. Ranjang Caleb juga ikut basah karenanya. Aku menarik diri berdiri, tidak ingin semakin merepotkan pria itu.

"Akan kuganti sendiri. Di mana pakaiannya?" Aku mengulurkan tangan. wanita itu memberikannya. "Di mana kamar mandinya?"

Wanita itu menunjuk ke arah pintu dengan warna coklat itu. Aku meninggalkannya dan masuk ke kamar mandi. Aku

melepaskan seluruh pakaianku dan memasukkannya ke plastik, lalu aku mengenakan pakaian yang diberikan padaku. Pakaiannya cukup sempit. Itu memperlihatkan jelas lekuk tubuhku. Hal yang membuat aku tidak nyaman.

Apalagi dengan bagian lehernya yang agak rendah. Bekas luka di dekat leherku tampak. Aku tidak bisa keluar seperti ini.

Sedikit kubuka pintu, "maaf," ucapku.

"Ya?" wanita itu masih di sana rupanya.

"Apa kau memiliki kain? Syal atau sejenisnya?"

Wanita itu diam beberapa saat. "Saya memilikinya. Tapi sudah agak kusam karena sering saya pakai dan aromanya juga pasti tidak akan anda suka. Aroma orangtua."

"Tidak masalah. Berikan padaku. Aku akan mengembalikannya nanti."

Wanita itu melangkah pergi beberapa saat dan dia kembali dengan syal berwarna hitam berenda. Aku mengambilnya dan menggumamkan terima kasih.

Setelahnya aku masuk kembali dan memakai syal itu. Kuikat sedikit di dekat leherku. Itu menutup seluruh

bagian bekas lukanya. Aku mendesah dengan lega.

Celana panjang dan kemeja putih. Penampilan yang cukup apa adanya. Aku mengambil pengering rambut yang ada di nakas dan mengeringkan rambutku dengan cepat.

Tetesan airnya sudah tidak ada meski memang agak lembab. Aku benar-benar sudah sempurna dengan penampilanku.

Segalanya sudah tertutup dengan rapat.

Pada akhirnya aku memutuskan mengalihkan alasanku untuk hidup. Jika Joy memang sudah meninggalkan aku maka akan kubuat orang yang memisahkan kami berakhir dengan menyedihkan.

"Aku yakin, hanya lari darinya tidak akan memuaskanmu. Kau pasti menginginkan balas dendam juga. Saat itu menjadi

tujuanmu, temui aku dan aku akan menjadi orang pertama yang memberikan bantuan untukmu."

Suara itu masih terdengar di telingaku. Aku tidak percaya, pada akhirnya apa yang dikatakan suara itu benar. Lari dari Carrie bukan jawabannya.

Menghancurkannyalah yang menjadi jawabanku. Dia harus menderita dengan cara yang buruk. Aku tidak akan pernah memaafkannya.

Begitu keluar dari kamar mandi dengan membawa pakaianku yang basah, aku langsung berhadapan dengan Caleb. Dia sedang bersandar di dinding menungguku. Matanya menatap padaku cukup seksama, pandangannya sungguh membuat tidak nyaman. Apalagi dengan pakaian yang kukenakan sekarang.

Aku selalu memakai pakaian kebesaran. Tidak

penah aku memakai pakaian sesempit ini.

"Kau sudah tidak apa-apa?" tanyanya.

Aku pikir dia tidak akan khawatir. Aku mengangguk. "Aku ingin menanyakan padamu soal makamnya. Katakan padaku di mana, aku ingin menemuinya."

"Aku akan mengantarmu."

Aku menatap padanya tidak percaya. Apakah dia

benar-benar berdamai denganku?

Chapter 10
Sebuah Fakta

"Jangan menatapku seperti itu, apa bagimu aku hanya seseorang penjahat yang membiarkan anaknnya mati dengan mudah?"

Aku menunduk. Kuberikan gelengan padanya. "Aku tahu kau sudah melakukan yang terbaik. Aku tahu, kau tidak akan membiarkan anakku mati dengan begitu gampangnya. Situasimu pasti sangat tidak menguntungkan saat itu."

"Kau seperti begitu mengenalku."

Aku berjalan melewatinya. "Aku mengenal ayahmu. Kau pasti sama dengannya."

Saat aku akan ke arah pintu. Tanganku dicekal. Tubuhku dibawa memutar dan aku berdiri di hadapannya. "Apa maksudmu kau mengenal ayahku? Kau sungguh mengenalnya?"

"Dia sopir ibuku. Tentu aku mengenalnya. Dia pria yang baik dan sopan. Dia penyayang. Dia selalu membanggakanmu di depanku. Anakku baik, anakku sopan, anakku sangat

kuat. Segalanya selalu diawali dengan anakku dan diakhir dengan anakku. Ayahmu sangat menyayangimu."

Tekanan Caleb di lenganku menguat. Pandangannya menajam dan seolah dia tidak berani mengatakan apa yang hendak dia katakan. Tapi rasa penasaran menuntutnya mencari tahu. "Katakan, apa rumor itu benar? Apa ayahku sungguh melakukannya? Apa

ayahku ... ayahku ... memperkosa ibumu?"

"Tidak. Dia tidak melakukannya."

Caleb mendesah. Dia menarik tangannya dan sepertinya dia baru sadar kalau dia menyakitiku. "Maaf."

Aku berdiri di hadapannya. "Ayahmu hanya berada di tempat dan waktu yang salah. Dia melihat sesuatu yang seharusnya tidak dia lihat."

"Apa maksudmu?"

"Ayahmu tidak bunuh diri," beritahuku.

"Apa?"

Aku mendesah. "Jika aku mengatakan padamu soal apa yang terjadi, maukah kau memberitahuku soal Joy. Maukah kau mengatakan padaku apa saja yang terjadi sebelum dia benar-benar pergi?"

"Aku akan mengatakannya," jawabnya langsung.

Aku mengangguk kemudian dan berjalan ke arah ranjang. Aku duduk di sana dengan pandangan mengarah ke Caleb yang berdiri.

"Aku dan ayahmu hari itu baru saja pulang. Kami pulang lebih cepat dari yang kami rencanakan karena sekolahku tiba-tiba tidak jadi pergi berlibur. Saat tiba di rumah, kami menemukan seluruh pakaian berceceran. Ayahmu berusaha

mengabaikan karena dia tahu kalau ibuku sering membawa pria ke kamarnya. Wanita jalang itu pandai merayu."

"...."

"Tapi tanpa sengaja ayahmu mendengar soal pembunuhan yang akan dilakukan pada presiden. Dia menguping pembicaraan itu dan dia ketahuan. Pria yang tidur dengan wanita itu segera berhambur keluar dan menghajar ayahmu sampai jatuh tidak sadarkan diri. Dia

dilaporkan kemudian ke kantor polisi dengan tuduhan memperkosa ibuku. Mereka memalsukan buktinya."

Caleb jatuh duduk di sofa. Dia tampak berantakan. Aku tidak tahu kalau selama ini dia belum tahu kebenarannya. Kupikir dia sudah tahu.

"Pria itu takut ayahmu buka mulut, itu makanya dia menyewa pembunuh di penjara untuk melenyapkan ayahmu. Mereka sengaja

membuatnya seperti bunuh diri. Tapi aku tahu, Hunter tidak akan melakukan hal itu."

Pandangan Caleb mengarah padaku. "Kenapa kau bisa tahu semua itu?"

"Aku ada di sana. Ibuku tidak pernah menyembunyikan apa pun dariku. Bahkan pria itu sendiri bercerita padaku. Aku adalah memori rahasia kelam bagi mereka."

"Dan kau tidak membantu ayahku sama sekali?"

"Aku melakukannya. Aku mengatakan segalanya pada polisi. Tapi mereka mengatakan kalau aku berada di bawah pengaruh obat dan memberikan kesaksian palsu."

Caleb menyatukan tangannya. Dia menunduk dengan desahan.

"Ibuku mengancam, kalau aku kembali

membeberkan segalanya pada polisi maka dia akan menuduh ayahmu juga menodaiku. Itu akan membuat nama Hunter semakin rusak. Jadi aku berhenti membantu. Dan tidak lama setelahnya, berita kematian ayahmu terdengar di telingaku."

"Hebat sekali. Kau memiliki iblis sebagai ibumu."

"Aku tahu." Aku berdiri dengan mata mengarah pada

Caleb yang menatapku. “Kita pergi sekarang. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengan putriku.”

“Kau sudah kehilangan rasa kehilanganmu? Beberapa saat yang lalu, kau tampak begitu hancur. Seolah duniamu tidak lagi ada.”

“Aku sudah memikirkannya dengan matang. Aku akan menyusulnya, putriku.”

Chapter 11
Usapan Kasih Sayang

Saat aku hendak kembali membuka pintu, tanganku kembali dicekal dan dihentikan. Itu membuat aku berhenti lagi dan berbalik, aku berdecak tidak sabar.

"Apa maksudmu kau akan menyusulnya? Kau akan bunuh diri?"

Aku menarik lenganku dengan kuat, dia melepaskan. "Tenang, Caleb. Aku tidak akan mati sebelum segala pemberi bencana dalam hidupku mati. Aku akan membunuh Carrie dan pria itu terlebih dahulu. Mana mungkin aku mati sendirian. Aku akan membawa mereka ke neraka bersamaku." Aku

menyeringai dan meninggalkan Caleb.

Saat tiba di luar, Caleb masih berdiri di tempatnya. Aku menatap jengkel padanya. "Apa aku harus pergi sendiri?"

Caleb mengangkat pandangannya dan mengangguk kemudian. Dia melangkah dan aku juga melangkah. Kami berjalan berdua dengan sama-sama bisu. Aku memikirkan banyak hal di kepalaku. Seluruh

berpusat pada putriku yang akhirnya kutahu telah tiada.

Aku sudah bergerak ke arah mobilku. Niatku adalah mengikuti mobilnya dan kami pergi terpisah. Tapi dia memang sungguh memiliki hobi menghentikan aku. Sekarang, dia kembali meraih lenganku.

Hampir saja aku berdecak dengan apa yang dia lakukan. Tapi aku menatapnya dan aku tahu, kemarahanku pada dunia

harusnya tidak aku lemparkan padanya. Jadilah aku menatapnya dengan coba memposisikan diriku juga di posisinya.

Kami dua orang yang sama-sama terluka. Aku menjebaknya dan akhirnya dia harus mendapatkan seorang anak bahkan sebelum dia sendiri dapat mengendalikan hidupnya setelah ditinggalkan.

Dendam dan segalanya pasti bercampur di dalam

perjalanannya. Itu meembuat dia lebih menderita dibandingkan denganku.

Aku tidak boleh membandingkan penderitaanku dengan orang lain. Penderitaan di dapat berbeda-beda oleh orang yang menanggapinya dengan cara yang berbeda-beda pula.

Ada yang punya penderitaan kecil di mata orang lain, tapi baginya yang mendapatkannya, itu

sanggup membuatnya bunuh diri.

Jadi dia pasti lebih menderita dibandingkan denganku.

"Ikut dengan mobilku."

"Aku akan memakai mobilku saja, Caleb. Akan merepotkanmu nanti harus mengantar aku kembali ke sini. Kau juga ingin pergi sebenarnya, kan?"

"Tidak apa. Aku memang berencana kembali ke perusahaan. Aku akan

mengantarmu kembali ke sini untuk mengambil mobilmu."

"Aku akan lama di sana."

"Aku akan menunggu."

Aku menatap aneh padanya. Tapi aku mengangguk kemudian. Kuikuti langkahnya dan dia sendiri yang menyetir. Dia meminta sopirnya pulang lebih awal. Atasan yang sangat baik.

Aku masuk ke mobil dan memakai sabuk pengaman.

Caleb juga sudah masuk dan menyalakan mesin mobil. Mobil melaju dengan pelan membelah jalanan kota.

Beberapa saat di dalam mobil, kami hanya diisi dengan kebisuan. Aku beberapa kali melirik pria itu, dan dia sama sekali tidak membalas lirikanku. Dia terlalu fokus ke jalanan. Dia sudah seperti pengemudi yang baru belajar menjalankan mobil.

Aku berdeham. "Aku mau meminta maaf dengan benar, Caleb. Apa yang aku lakukan padamu sepuluh tahun yang lalu pasti membuatmu sangat membenciku. Aku tahu, kau tidak akan dapat memaafkan aku dengan mudah, jadi aku tidak akan memaksamu memaafkan aku. Hanya izinkan aku benar-benar mengatakannya. Aku bersalah."

"Kenapa kau pergi?"

Aku menatap tidak yakin. “Hah?”

“Sepuluh tahun yang lalu, kenapa kau meninggalkan aku?”

Aku mengerjap. Dalam sejarah ingatanku selama sepuluh tahun coba menerka apa yang akan pertama dia tanyakan, tidak pernah kubayangkan dia akan menanyakan soal kenapa aku pergi meninggalkannya.

Kupikir dia akan membahas soal kenapa aku

melakukannya? Apa aku merencanakannya? Juga, apakah aku senang telah menyakitinya?

Aku tidak mengira dia akan penasaran dengan alasan kepergianku meninggalkannya.

"Sejak awal, aku pikir ... setelah aku tidur dengan pria yang tidak disukai wanita itu, dia akan mengusir aku pergi. Dan dia tidak akan pernah mau melihatku lagi. Dia selalu menekankan, aku harus

sepertinya. Mendapatkan pria terbaik sebagai penghasil uang dan bisa dijadikan budak. Bukannya ....”

“Pria tidak berguna yang tidak dapat diandalkan,” lanjutnya.

Chapter 12
Penyesalan

Aku menunduk dengan lesu, tidak bermaksud menyinggungnya. “Maaf,” hanya itu yang dapat kuucapkan padanya.

"Tidak masalah, itu memang kenyataannya. Lalu bagaimana hubunganmu dengan ibumu sekarang? Kau sampai melepaskan anakmu karenanya. Apakah kau sudah tidak tinggal dengannya, itu yang membuatmu mencari anakmu lagi?"

Entah kenapa, mendengarnya mengatakan kalau bayi itu anakku membuat aku terluka. Dia harusnya mengatakan anak

kami. Anak kita akan terdengar cukup baik.

Tapi aku juga mengerti, bagaimana pun, anak itu lahir dari hubungan tanpa cinta. Bahkan dia dibuat di tempat gelap dengan cara yang juga buruk. Rasa sakit itu masih dapat aku ingat.

Aku sudah menegaskan pada diriku, kalau aku akan bisa menahannya. Bahwa selama ini aku selalu merasakan sakit yang membuat aku terbiasa. Tapi

sampai detik ini, tidak ada yang dapat membuat aku melupakan rasa sakit yang diberikan pria tersebut.

Rasa sakit yang dia torehkan, seperti sengaja untuk menandaiku. Untuk membuat aku selalu mengingatnya. Dan rasa sakit itu memberikan cara terburuk bagiku untuk mengingatnya.

"Aku berhasil lolos darinya."

"Semudah itu?"

Aku melirik padanya. "Tidak mudah. Terlalu banyak hal buruk yang terjadi dalam usahaku. Itu tidak pernah membuatnya mudah."

Caleb mengangguk mengerti.

Mobil berhenti. Aku menatap keluar dan menemukan sebuah bukit yang begitu tinggi. Dia keluar dari mobil jadi aku mengikutinya. Tanpa kata dia melangkah meninggalkanku.

Dengan ragu aku mengikutinya. Dia membawa aku menaiki bukit dan tidak sekali pun dia bicara padaku. Dia memunggungiku dan pandanganku yang mengarah ke segala arah hanya membawa aku pada rerimbunan yang mengerikan.

Aku menatap ke depan, berpikir, apakah benar kuburan anakku ada di sini? Bagaimana kalau pria ini berbohong padaku?

Bagaimana pun, dia harusnya memiliki dendam padaku. Dia mungkin ingin membalasnya.

Bagaimana kalau ternyata dia sengaja membawa aku ke sini untuk membunuhku? Bayangan itu cukup menyenangkan asal putriku memang benar mati. Tapi, kalau sampai dia benar-benar hidup dan aku terbunuh. Aku tidak akan rela.

"Aku menguburkannya di sana," ucap Caleb saat kami tiba di atas bukit.

Seluruh perasangkaku lenyap begitu saja. Di atas bukit itu memang ada banyak makam. Meski jalannya cukup menyeramkam tapi di bagian atasnya lapang dengan banyak batu nisan.

Aku mendekati makam yang ditunjuk Caleb. Makam kecil di mana ada pohon yang tumbuh di dekatnya. Nama

Joy ada di batu nisan makam itu.

Tanpa bisa menahan perasaanku, aku meraung. Aku memeluk nisan kecil itu dengan perasaanku yang luluh lantah. Aku tidak tahu lagi bagaimana menghadapi esok. Perasaanku kosong dan mati rasa. Aku seperti dibawa ke kenyataan yang mengerikan.

Tubuhku melayang seperti tanpa ada raga di dalamya. Aku mati bersama

dengan matinya putriku yang menjadi alasanku bertahan selama ini. Aku sungguh tidak ingin melanjutkan hidupku.

Mudah bagiku mengatakan tentang mengubah tujuan. Mudah bagiku mengatakan kalau kematian Joy bisa terobati dengan aku membunuh ibuku. Lantas, apa benar memang semudah itu? Apa aku bisa tenang hanya dengan membunuh wanita itu

sementara aku kehilangan putriku?

Rasanya, segalanya tidak akan pernah sama. Seluruh luka dan derita yang aku rasakan saat ini lebih menyakitkan dari pada penderitaan yang aku alami selama hidupku.

Aku lebih suka tubuhku yang hancur dari pada perasaanku yang terluka. Aku lebih suka siksaan di tubuhku, dari pada rasa

kehilangan yang aku rasa saat ini.

Beberapa kali aku mencium batu nisan. Seolah batu itu adalah kepala putriku. Airmataku deras menetes pada batu.

Tangisanku reda satu jam kemudian, mungkin bahkan lebih. Warna jingga pada langit sudah mulai tampak. Dulu aku begitu benci berada di area makam. Aku juga takut.

Tapi sekarang, aku sepertinya lebih suka di sini dibandingkan tempat lain. Aku juga rela bermalam di sini menemani putriku. Aku akan bersamanya di sini.

"Gri?"

Panggilan itu menarik perhatianku. Aku menatap ke belakang. Satu tangan Caleb terulur padaku. "Sudah saatnya pulang. Ayo."

Aku masih memegang batu nisan putriku. "Bisakah aku tinggal?" Aku tidak rela

meninggalkannya. Aku tidak ingin dia sendiri lagi. Aku ingin dia tahu, kalau ibunya datang.

Chapter 13
Noah Hardy

Gelengan Caleb memberikan jawaban yang begitu mutlak. Entah bagaimana pria itu membuat aku tidak bisa menentangnya. Aku ingin memaksa untuk

tinggal tapi pada kenyataannya, uluran tangan Caleb membuat aku tidak berkutik.

Aku meraih uluran tangan itu. Genggaman Caleb terasa begitu nyata. Dia meremas tanganku seolah ingin aku merasakannya dan tidak melamun di tempat ini. Itu berhasil. Aku hanya fokus padanya dan bayangan di masalalu saat kami melakukan hal tersebut.

Dia adalah pria pertamaku. Dia pria yang pertama menyentuhku dan memberikan rasa sakit yang tidak bisa kulupakan.

Sentuhannya bagai sebuah ganja yang membuat aku kecanduan. Saat aku meninggalkannya, penyesalan terbesarku saat itu adalah pergi darinya. Harusnya aku tinggal dan memastikan kalau bayangannya memang tidak akan bisa lenyap dariku.

Aku setiap malam memimpikan apa yang kami lakukan. Bahkan sampai sepuluh tahun lamanya, aku masih bisa ingat apa saja yang kami lakukan malam itu.

Kami tiba di perusahaannya. Dia sudah mematikan mobilnya dan aku membuka sabuk pengaman. Aku sudah akan membuka mobil tapi dehemannya menghentikan aku. Aku melirik padanya penuh tanya.

"Ingin makan malam bersama?" tawarnya.

Aku merenung sebentar dan memberikan anggukan. "Mari makan malam dan anggap ini perpisahaan. Aku tidak akan muncul lagi di hadapanmu, Caleb."

"Kenapa?"

Aku tidak tahu kenapa dia menanyakannya dan aku juga tidak memikirkan alasannya. Jadi aku bicara dengan apa pun yang memang menjadi alasanku.

"Karena sudah tidak ada alasan bagiku untuk menemuimu."

"Jadi segalanya karena anakmu?"

"Ya. Aku melakukan segalanya karena dia. Aku melawan ibuku dan kabur darinya juga karena putriku. Pada akhirnya segalanya hanya sia-sia belaka."

"Kau akan kembali pada ibumu?"

"Sudah seharusnya begitu. Tapi kali ini, aku tidak

akan kembali menjadi tahanannya, melainkan akan kuhancurkan dia. Dia sudah memisahkan aku dan putriku, akan kubuat dia berpisah dari apa yang begitu berharga baginya."

"Kaulah yang paling berharga untuknya."

Aku mengangguk. Bahkan Caleb juga tahu itu. "Kau tahu, beberapa saat yang lalu, aku menyesal karena sudah pergi darinya. Aku berharap tetap ada

dalam rumah tahanannya. Dengan begitu aku tidak akan tahu kebenarannya."

"Kebenaran memang menyakitkan. Bagaimana pun kau tidak ingin menghadapinya, kebenaran selalu akan datang padamu."

Aku mengangguk setuju. "Kau benar, itu makanya aku memutuskan tidak akan menyesali apa pun. Aku hanya akan menatap ke depan dan melakukan apa

yang memang harus aku lakukan."

"...."

"Sebaiknya kita makan sekarang. Aku sudah lapar," ucapku cepat. Aku hanya tidak mau terlalu lama berada di dalam mobilnya dan mengenang apa yang terjadi. Aku sudah lelah menangis. Mataku rasanya sudah berat karena terus menangis.

Aku keluar dari mobil. Dan Caleb menyusulku. Caleb menahan lenganku dalam

pegangannya. Aku menatapnya.

"Ada apa?"

"Gri, sebenarnya ...."

"Griselda?"

Aku berbalik dan menarik tanganku dari Caleb. Kutatap pria yang baru saja muncul dengan kelegaan di wajahnya. Dia menatap aku cukup lama dan medesah kemudian.

"Ya Tuhan, aku pikir kehilanganmu."

"Noah ...."

Noah meraih lenganku dan menarikku. Aku masuk ke pelukannya dan dia mengelus punggungku. "Jangan pernah lakukan lagi. Aku coba melakukan segala cara untuk menemukanmu. Aku coba menghubungimu dan terus mencarimu. Ada apa denganmu?"

Aku menarik diri dari pelukannya. Aku menatap Noah dengan pandangan serius. "Aku menemui Caleb. Aku sudah mengatakan

padamu. Dia Caleb, Noah." Aku menatap Caleb.

Caleb mengulurkan tangannya. "Caleb Gaelan."

Noah menjabatnya. "Terima kasih karena mau menerima istriku, Mr. Gaelan. Dia sungguh lelah coba menemukanmu."

"Istri?" beo Caleb. Pandangan pria itu mengarah ke jari kami berdua.

Dia pasti menemukan cincin di sana. Mimik wajah Caleb langsung berubah.

"Dia suamiku. Noah Hardy," aku memperkenalkan.

Chapter 14
Mengakhiri

Aku menatap kepergian Caleb yang masuk ke gedung perusahaannya. Dia hanya memberikan selamat pada kami dan pergi begitu saja. Aku dan Noah saling

menatap tidak mengerti. Tapi Noah kemudian menarik aku agar berdiri di depannya.

Dia menatap aku dengan sungguh-sungguh.

“Bagaimana, Joy berhasil ditemukan?”

Aku menggeleng dan menunduk. Airmata yang sudah lelah kukeluarkan akhirnya kembali keluar. Aku menangis dan Noah tanpa bicara langsung membawa aku ke pelukannya.

Dia hanya mengelus kepalaku dan tidak mengatakan apa pun. Begitulah Noah. Dia tidak akan bertanya sampai aku sendiri yang mengatakannya. Noah adalah pria yang begitu dewasa dalam pemikirannya. Dia juga membimbing aku dengan benar dan dia menjadi panutan yang membuat aku bahagia memilikinya.

Aku mereda tangisku setelah mataku terasa perih. Aku mendongak menatapnya.

Dia mengelus pipiku dengan punggung tangannya. Dia mengangguk paham.

"Caleb menguburkannya dengan layak. Dia berada di tempat yang indah dengan pohon yang begitu tinggi. Dia pasti bahagia, kan, Noah? Dia tidak akan menyalahkan aku, kan?"

Noah menggeleng. "Tentu saja dia tidak akan menyalahkanmu. Dia pasti mengerti bahwa ibunya

sudah berusaha melakukan yang terbaik."

Aku memegang kedua tangan Noah. Aku mengangguk. "Kau benar, Noah. Bebas darinya tidak akan menjadi tujuan akhirku. Aku sungguh ingin dia merasakan apa yang aku rasakan saat ini. Aku ingin dia juga tahu apa itu kehilangan untuk kedua kalinya."

"Jadi, bantuanku?"

Aku mengangguk. "Hanya kau yang aku miliki. Bantu aku menghancurkannya."

Noah menyentuh kepalaku dan menepuknya lembut. "Aku akan membantumu. Apa pun yang kau butuhkan, aku akan menyediakannya. Jalan mana pun yang kau tempuh, aku akan berjalan di sisimu. Jangan khawatir. Tidak akan kubiarkan kau sendirian."

"Terima kasih."

Perutku berbunyi. Noah mendengarnya. Aku menjauh dari pria itu dan menyentuh perutku dengan kekehan kecil.

"Joy pasti ingin ibunya sehat sampai kalian bisa bertemu lagi. Jadi, aku akan mencarikan makanan untukmu."

Aku mengangguk.

Noah mengambil tanganku dan menggenggamnya. Dia membawa aku masuk ke

mobilnya. Mobilku sendiri sudah Noah urus. Dia mengirim orang untuk mengambilnya.

Setelah makan malam. Noah membawa aku pulang. Di perjalanan aku menemukan sebuah jembatan gantung yang begitu indah. Aku meminta Noah berhenti.

"Kau pulang sendiri. Aku akan ke jembatan itu."

"Jangan macam-macam, Griselda."

Aku melirik Noah dengan sebal. "Aku hanya ingin sendiri dan menikmati waktuku. Izinkan aku."

"Kenapa membutuhkan izinku?"

"Kau suamiku."

"Hanya di atas kertas dan hanya di depan ibumu yang iblis."

Aku mendengus. "Kalau begitu aku pergi tanpa izinmu." Aku sudah membuka sabuk pengaman dan dia malah menghentikan

aku. Dia menarik tanganku dan menggenggamnya.

"Pakai pakaian yang hangat. Malam ini cukup dingin." Noah mengambil mantel di bagian belakang. Dia menyerahkan mantel cokelat itu padaku.

Setelah mengambilnya, aku keluar dari mobil. Dia sudah meninggalkan aku tanpa mengatakan apa pun lagi.

Itu yang aku sukai dari Noah. Dia tidak pernah

mengganggu privasiku. Dan dia juga akan selalu menghomati apa yang menjadi keputusanku. Meski begitu, saat aku terluka, dia akan berada di garda terdepan menolongku. Dia selalu ada untukku.

Aku bergerak ke arah jembatan. Berdiri di dekat pembatasnya yang sampai ke leherku. Aku memegang besi pembatasnya. Kutatap sekitar dan tidak ada orang. Aku naik ke pagar pembatas itu

dan duduk di atasnya. Kedua tanganku memegang pagar pembatas. Mataku memejam dengan hembusan angin yang menerpa wajahku.

Mantel yang diberikan Noah cukup berguna. Angin dingin yang harusnya membekukan bisa terblokir dengan baik. Dan aku merasa ingin melayang. Aku ingin terbang lalu hantaman air di bawah sana akan membuat tubuhku merasa lebih baik.

Bayangan tubuh beku yang bisa membunuhku terlintas di kepalaku. Sesaat aku tidak lagi menginginkan kehancuran Carrie. Aku hanya ingin menyusul Joy dan memeluknya.

Chapter 15
Nasha

Tiba-tiba aku tergoda ingin mencobanya. Bagaimana rasanya mati dan bertemu dengan Joy. Apakah aku akan bertemu dengan Joy jika melakukan ini? Itu yang

menjadi keraguanku. Bagaimana kalau putriku tidak mau bertemu denganku karena aku menyerah? Padahal dia sendiri yang masih kecil tidak menyerah sama sekali.

"Apa kau akan bunuh diri?"

Aku membuka mata, menatap ke samping dan menemukan seorang gadis kecil yang tampaknya baru pulang dari sekolahnya. Dia masih memakai seragam

sekolah tapi bukankah terlalu larut untuk pulang di jam seperti ini?

Aku menatap sekitar. Sepi. Aku meneguk ludah. "Apa kau penunggu jembatan?" tanyaku memastikan.

Aku tidak takut saat berada di makam. Tapi kenapa sekarang bulu kudukku meremang.

Carrie ingin mengendalikan aku saat aku kecil. Dia coba memberikan

rasa takut yang berlebihan kepadaku. Itu terbawa sampai aku besar. Aku merasa takut sendirian di tempat gelap dan aku juga takut dengan keadaan menyeramkan.

Carrie begitu pandai mengubahku menjadi pengecut.

Anak kecil itu menatap sekitar dan dia mendengus. "Apa kau pikir aku hantu?" tanyanya dengan tidak percaya.

Aku menatap kakinya. Kaki itu menapak. Aku mendesah lega.

"Berapa usiamu?"

Aku melirik padanya yang bertanya. Rasanya *de javu.* Aku seperti pernah mengalami situasi seperti ini di masalalu.

"Ada apa dengan usiaku yang membuatmu penasaran?"

Dia mengangkat bahunya santai. Rok pendek yang dia kenakan ditunjang

dengan kaos kaki panjang sampai ke lutut. Rambutnya di kepang dengan wajah polos yang begitu tampak di bola matanya yang mirip dengan seseorang. Entah dengan siapa, aku tak dapat memastikannya. "Kau tampak seperti anak kecil sekarang."

Aku menatap dia tidak terima.

Dia mengangkat kedua tangannya tanda tidak ingin ada perkelahian. "Aku

bukannya ingin menyinggungmu. Tapi memang seperti itu, kau seperti anak kecil yang ditinggalkan."

Aku yang hendak marah mengurungkannya. Karena aku tahu, apa yang dia katakan memang benar. Aku ditinggalkan.

Dia mengulurkan tangannya. "Maukah kau turun dari sana dan kita bicara?"

"Kau benar-benar takut aku terjun?"

"Hanya coba bersikap rasional. Jadi, mau turun dan bicara?"

Kupandangi dia dengan seksama. "Katakan berapa usiamu, dan aku akan turun."

Kalau aku tidak salah, dia mungkin enam tahun, lima tahun, tujuh tahu? Ada di sekitaran sana. Meski penampilannya memang kekanakan tapi pemikirannya begitu dewasa dan

menakjubkan. Apalagi dengan kata-kata yang dia lontarkan. Seluruh tata bahasanya diajarkan dengan sebaik mungkin sejak dia kecil.

Empati yang dia miliki. Kepedulian juga kesabaran. Itu menyatu dalam dirinya yang membuat aku tidak bisa menghentikan diriku termakan pesonanya.

"Sembilan tahun," sebutnya.

Aku mengerjap. Sembilan?

"Kenapa? Apa kau mengira aku tampak terlalu kecil untuk usia itu?"

Kuberikan anggukan. "Itu salah satunya. Dan yang lebih penting, kau seumuran dengan anakku. Jika dia masih hidup maka sekarang dia pasti akan seperti dirimu."

"Maafkan aku, usiaku harus mengingatkanmu padanya."

"Tidak apa. Aku bahagia, karena aku dapat melihat dirinya di dalam dirimu."

"Kau bisa menganggap aku dirinya."

Aku mengerjap. "Sungguh?"

"Ya. Jika kau turun dari sana"

Aku menatap pagar pembatas, menggeleng kemudian mengikuti apa yang dia inginkan. Aku bergerak turun dan sekarang

aku berdiri di depannya. Tingginya mencapai pinggangku. Dia benar-benar tampak seperti anak kecil yang baru menginjak angka lima. Siapa sangka dia sudah begitu besar.

Joy akan seperti gadis kecil di depanku ini. Aku yakin.

Gadis kecil itu mengulurkan tangannya. Dia memiringkan kepalanya. Lagi-lagi, aku merasa dia mirip dengan seseorang.

"Namaku, Nasha. Siapa namamu?"

Aku menjabat tangannya. "Griselda."

"Boleh aku memanggilmu Gri?"

Aku mengerjap. Baru ingat, Caleb juga memanggil seperti itu. "Ibuku tidak pernah suka ada yang menyebut namaku seperti itu. Jadi, kau panggil saja Griselda."

"Apa ibumu pengatur?"

"Sangat mengatur. Apa pun yang tidak sesuai dengan inginannya, maka dia akan murka."

Chapter 16
Bicara Denganmu

"Itu bagus."

"Kau bercanda," ujarku tidak percaya. Ada yang mengatakan sikap Carrie bagus jelas adalah sebuah

keajaiban. “Jika dia menjadi ibumu, kau akan lebih memilih tidak memilikinya.”

“Kau tidak pernah merasakan tidak memiliki figur seorang ibu, Gri. Jadi kau bisa mengatakannya.”

Aku tadinya ingin membalas dengan kalimat yang sama. Tapi aku tahu, kata-kataku hanya akan lebih menyakitinya. Melihat dia tampak bersedih, membuat hatiku sakit. Aku tidak tahu kenapa, tapi gadis kecil di

hadapanku ini mengingatkan aku pada diriku sendiri.

Gadis kecil itu seolah sendirian. “Ibumu meninggal seperti putriku?” tanyaku coba memastikan.

“Andai dia meninggal, kurasa aku akan lebih mengerti kenapa dia tidak pernah muncul di depanku.”

Aku menatap dia seksama. “Dia masih hidup?”

“Masih. Dan sangat sehat. Dia hanya tidak ingin menemuiku setelah

menyerahkan aku pada ayahku. Serena mengatakan kalau ayahku sudah berusaha mencarinya untuk mengatakan soal diriku. Dia menutup diri dan tidak pernah mau bertemu dengan ayahku. Sampai ayah menyerah dan akhirnya membesarkan aku sendirian."

"Siapa Serena?"

"Kepala pelayan. Dia dekat denganku, juga dengan ayah. Dia wanita yang baik, dia baik padaku juga pada

ayah. Sepertinya ayah dan Serena memiliki hubungan."

"Dan tidak masalah bagimu?"

Nasha menunduk dalam. Dia tidak mengatakannya tapi aku tahu, lebih dari kebenciannya pada ibunya yang tidak pernah datang menemuinya, dia tetap tidak menginginkan ayahnya bersama perempuan lain.

Aku menjatuhkan diri di atas terotoar. Aku duduk

bersila dan Nasha mengamati dengan tidak mengerti.

"Duduklah." Aku menepuk tempat di sisiku. "Kita perlu bicara. Setidaknya, aku pendengar yang baik."

Nasha ragu awalnya, tapi kemudian dia duduk di sampingku. Dia mendesah, seperti orang dewasa yang memiliki terlalu banyak masalah.

Dia bersila mengikutiku. Kami seperti sepasang

sahabat yang memiliki beban masalah yang sama.

"Apa kau pernah mencoba menemui ibumu?" tanyaku.

Dia melirik padaku, tampak tameng yang coba dia bangun saat dia mendengarku. Dia seperti tidak suka karena dia merasa aku berpihak pada ibunya. Itu sudah terlihat jelas di pandangannya yang mengarah tidak suka.

"Kau tahu, aku juga menyerahkan anakku pada ayahnya."

Dia mengerut. "Kau melakukannya?"

"Bukan aku yang melakukannya, melainkan ibuku. Kau ingat saat aku mengatakan dia adalah wanita yang tidak suka sesuatu yang tidak dalam kendalinya terjadi?"

Nasha mengangguk pelan.

"Anak yang aku kandung, tidak pernah dia inginkan. Dia mengancam akan membunuh anakku. Jadi aku memohon padanya untuk tidak melakukannya. Aku akan melakukan apa pun asal dia membiarkan anakku selamat. Bahkan aku akan setuju dengan apa pun yang dia lakukan pada bayiku asal bayi itu lahir selamat."

"Lalu?"

"Joy lahir dengan sehat. Tapi bahkan tangisannya

tidak bisa kudengar karena ibuku sudah membawanya pergi tanpa mengatakan apa pun lagi. Beberapa saat setelah kembali, dia baru mengatakan kalau dia menyerahkan putriku pada ayahnya."

"Dan apa yang kau lakukan setelahnya? Kau coba mencarinya?"

Aku menggeleng. "Wanita itu mengancamku. Dia mengatakan akan membunuh Joy jika aku

sampai berani pergi menemuinya. Dan sebagai seorang ibu, aku tidak mau mengambil resiko apa pun untuk keselamatan putriku."

"Bagaimana Joy meninggal?" Nasha tampak penasaran, dia juga terdengar kasihan pada Joy.

"Ayahnya tidak berhasil menyelamatkannya. Setelah akhirnya aku memiliki kekuatan untuk bebas dari ibuku, aku datang menemui pria itu. Dan dia mengatakan

padaku, Joy sudah meninggal. Anakku hanya bertahan satu minggu di tangannya dan akhirnya menghembuskan napas terakhir." Aku memeluk lutut dan sekarang menangis. Aku tidak akan pernah kekeringan airmata kalau soal mengingat anakku.

Sentuhan di bahuku memberikan kenyamanan yang tidak bisa kujelaskan. Aku melirik Nasha. Dia tampak bersimpati.

Chapter 17
Kami Berteman

Aku memang seperti anak kecil sekarang, di depan anak yang seusia dengan anakku saja, aku menangis tanpa malu dan membiarkan dia menghiburku. Itu

membuat aku merasa malu tapi dalam detik yang sama, aku merasa memiliki tempat untuk bercerita. Seolah ada pendengar yang bisa mendengarkan aku dan memiliki satu pemikiran denganku.

Entahlah, kurasa ini rasanya memiliki seorang teman.

"Setelah mendengar ceritamu, kupikir aku harus bersyukur banyak-banyak,"

ujar Nasha tanpa terdengar berlebihan.

Airmataku yang sudah benar-benar kering memberikan aku rasa percaya diri untuk menatapnya. Dia yang duduk di sampingku juga memberikan pandangan tanpa ejekan.

"Aku harap, kau bisa bertemu dengan ibumu," ucapku dengan harapan yang besar. "Setidaknya, kau harus mendengar langsung darinya apa sebenarnya yang terjadi.

Jika ingin membencinya, kau harus membenci dia dengan alasan yang kuat. Jangan hanya karena meninggalkanmu bersama ayahmu, karena hanya dengan alasan seperti itu, rasanya tidak adil bagi wanita yang melahirkanmu itu."

Nasha mengangguk paham. "Satu yang aku khawatirkan ...."

"Apa itu?"

"Ayahku tidak akan suka jika aku menanyakan

soal wanita itu. Lebih dari kebencianku, ayah sepertinya yang lebih membenci wanita itu."

"'Tentu saja, bagaimana pun, dia juga terluka. Jika wanita itu tidak menjelaskan kepada ayahmu alasannya yang sebenarnya, maka sudah pasti ayahmu juga membencinnya."

"Menurutmu, haruskah aku menanyakan langsung padanya keberadaan wanita itu?"

Aku mengelus daguku. Desahanku lolos. "Apa ayahmu akan memberitahumu?"

Dia diam sejenak, lalu gelengan menyusul jawabannya. "Kurasa tidak."

"Apa kau pernah membahasnya?"

Dia kembali memberikan gelengan. "Aku hanya tahu dari Serena kalau aku ditinggalkan. Aku tidak pernah berani bertanya pada ayah soal wanita itu. Aku

takut jawabannya akan menyakitkan."

"Jika memang kau sangat penasaran, tanyakan pada ayahmu. Berikan dirimu kesempatan untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Apa yang harus aku lakukan jika aku terluka?"

"Itu resikonya. Kau harus memikirkannya matang-matang sebelum melakukannya. Jangan gegabah, dan kau harus ingat

kalau kau belum siap, jangan pernah mencari tahu."

"Kurasa waktu sembilan tahun sudah cukup lama untuk mempersiapkan diriku."

Aku menyentuh kepalanya dengan lembut. Dia menatapku dan kami berpandangan dalam diam cukup lama. Perasaan aneh pada Nasha kembali, aku seolah menemukan putriku yang hilang. Aku seperti

berada dalam kehangatan yang begitu menyenangkan.

"Kau membuat aku merasa nyaman, Griselda. Kau orang pertama yang benar-benar kuceritakan soal masalahku."

"Kau tidak memiliki teman di sekolahmu?"

"Tidak, aku benci berteman."

"Kenapa?"

"Teman-teman yang mendekatiku selalu menginginkan sesuatu

dariku. Entah itu kepintaranku dalam membantunya belajar, atau ibunya yang menginginkan ayahku. Mereka semua omong kosong."

Aku menatap sendu padanya. "Kau pasti merasa kesepian selama ini."

"Aku memiliki Serena."

Aku mengangguk paham.

"Meski tentu saja, aku juga tahu, dia menginginkan ayahku." Senyum kecil terbit

di bibir Nasha. Senyuman tanpa kebahagiaan. "Aku hanya ingin seseorang yang mencintaiku tanpa menginginkan apa pun dariku. Terutama menginginkan ayahku."

Aku menarik tanganku dari kepalanya, lalu sebagai gantinya, aku mengulurkan tangan. "Mari berteman denganku."

Dia mengerjap.

"Aku tidak menginginkan ayahmu, dan

aku juga tidak menginginkan kepintaranmu. Tidak ada yang kuinginkan di dunia ini selain anakku kembali, tapi itu tidak mungkin. Jadi, kau mau mengambil kesempatan untuk kita? Berteman?"

Awalnya Nasha hanya menatap tanganku tanpa mau bergerak, aku sempat ingin menarik tanganku kembali. Mungkin memang terlalu cepat.

Tapi tidak lama, Nasha meraih uluran tanganku. Dia

menjabatnya dengan wajah dipenuhi kebahagiaan. Aku tersenyum.

Chapter18
Kembali

Turun dari mobil, kepalaku langsung mendongak. Tanpa bisa menahannya, aku mengeluarkan desahan. Tidak kusangka akan kembali lagi

ke perusahaan ini. Sepertinya ada magnet di tempat ini yang terus membuat aku ditarik ke sini.

Hari ini, aku memakai rok pendek dengan sweter berleher panjang. Kutatap ke depan, memperhatikan diriku sendiri di cermin. Rasanya seperti ingin menutupi diri dari dunia melihat penampilanku.

Di tubuhku ada beberapa bekas luka yang tidak bisa dihilangkan. Ada di

atas payudaraku. Di atas perutku dan juga punggungku beberapa. Bekas itu tidak pernah kuizinkan siapa pun melihatnya. Bahkan Noah sekali pun.

Meski begitu, Noah tahu bekas itu ada. Dia pernah beberapa kali melihatnya saat aku memakai pakaian sederhana di rumah. Karena luka di atas dadaku memang cukup tampak dengan pakaian biasa. Makanya aku selalu memilih pakaian yang

cukup tertutup. Seperti saat ini.

Rambutku sudah kuikat rapi. Dengan penampilan sederhana seperti ini, aku merasa akan ditolak lagi. Tapi aku harus mencobanya. Aku bergerak masuk dan langsung ke arah resepsionisnya. Orangnya sama seperti sebelum-sebelumnya.

Tapi kali ini dia berbeda sikap. Begitu melihatku, dia langsung berdiri dengan kedua tangan ada di depan

tubuhnya. Dia menunduk sedikit. Seperti ada penyesalan di pandangannya, mungkin karena cara dia memperlakukan aku beberapa kali saat aku ke sini.

Seharusnya dia tidak perlu merasa bersalah, dia sudah melakukan yang terbaik.

"Anda mencari, Mr. Gaelan? Beliau sedang ...."

"Tidak, aku tidak mencari Caleb."

Dia menatap tidak mengerti. "Ya?"

"Ada seorang perempuan yang sudah berumur, dia bekerja sebagai tukang bersih-bersih di tempat pribadi Caleb. Aku ingin bertemu dengannya, apa kau bisa mengatakan aku di sini?"

Resepsionis itu berpikir sejenak, lalu dia memberikan anggukan kuat. "Pasti maksud anda Kerry."

Aku mengangguk saja.

"Tunggu sebentar, saya akan memangilkannya untuk anda."

"Terima kasih. Aku akan menunggunya di sana." Aku menunjuk sofa yang memang ada di lobi.

Setelah wanita itu memberikan aku anggukan, aku meninggalkannya. Aku menatap sekitar dan melihat orang-orang yang sibuk berlalu lalang dengan ponsel mereka atau dengan kertas yang ada di tangan mereka.

Selama ini aku tidak pernah bekerja. Aku tidak pernah mencari uang untuk diriku. Karena ibuku akan selalu memberikan makan untukku dan dia tidak pernah mau aku bekerja untuknya. Ibu membatasi kehidupan pribadiku.

Pernikahanku dengan Noah hanya menjadi jalan satu-satunya untuk bebas dari Carrie. Aku tidak memiliki pilihan lain dan Noah pun sama. Noah hanya ingin

membalas dendam atas kematian ayahnya. Dia sengaja meminta aku menikah dengannya untuk mengambil milik ibuku yang berharga. Diriku.

Pada akhirnya, ibuku memang menggila. Tapi wanita itu tidak hancur. Dia melakukan segala cara untuk menghancurkan Noah. Dia ingin mengambilku kembali dengan cara membuat Noah tidak berdaya.

Aku takut, dengan bantuan pria yang selalu berada di sisi ibuku, Noah pada akhirnya akan mengalami kehancuran. Kadang-kadang, aku ingin mengatakan pada Noah, agar dia melepaskan aku saja. Toh resiko dan apa yang didapatkannya tidak sebanding.

Namun, dalam detik yang sama. Aku juga tidak mau Noah meninggalkan aku. Karena itu artinya, aku akan

sendirian. Jika Noah benar-benar meninggalkan aku, aku tidak memiliki siapa pun sebagai tempat perlindungan. Itulah yang membuat aku ingin melindungi Noah, dengan cara apa pun.

Suara langkah yang mendekat, membuat aku yang sedang menggigit ibu jariku terhenti. Kebiasaan saat aku sedang melamun sendirian.

Aku mengangkat kepalaku, menemukan Caleb berdiri di depanku. Aku

berdiri menatapnya. “Caleb,” sebutku.

Di belakang pria itu ada beberapa orang yang sepertinya menunggunya.

“Kupikir, kau tidak akan datang lagi setelah kau menemukan kebenaran atas kematian anakmu. Kenapa kau ada di sini lagi?” tanyanya dengan suara dingin.

Aku berdeham canggung. “Aku sebenarnya ada di sini, karena ....”

"Aku memiliki pekerjaan penting hari ini."

Aku menatap tidak mengerti.

"Kau tunggu saja di ruanganku, minta seseorang mengantarmu ke sana. Aku akan kembali dan bicara denganmu nanti."

Chapter 19
Tertidur

Setelah mengatakan demikian, dia pergi begitu saja. Aku bahkan tidak sempat menjelaskan kenapa aku datang ke sini. Aku bukan ingin bertemu

dengannya. Tapi aku tidak bisa mengabaikan apa yang dia katakan. Itu membuat aku kesal sendiri. Ada apa denganku sebenarnya?

Caleb seperti memiliki pengendali untuk diriku. Dia membuat aku tidak berkutik dan membuat aku menjadi penurut. Menyebalkan.

Aku bertanya lagi pada resepsionis di mana ruangan Caleb. Aku diberitahukan dan rupanya ruangan itu berbeda

dengan ruangan pribadinya yang sudah seperti kamar.

Tidak meminta orang mengantarku, aku bergerak sendiri. Sampai di ruangan pria itu dengan seorang sekretaris menyambutku. Dia sudah berdiri dan menatapku.

"Anda nyonya Thomas?"

Aku mengangguk. Caleb sepertinya sudah mengatakannya. "Ya."

"Silakan, Nyonya."

Aku bergerak mengikuti perempuan itu. Dia membukakan pintu untukku. Aku bergerak masuk dan pintu di belakangku tertutup.

Ruangan Caleb sungguh besar dengan pemandangan dari balik kaca yang begitu besar. Satu bagian tempat ini dipenuhi dengan kaca. Ada kursi dan sofa. Beberapa tanaman besar dengan karpet tebal. Ruangan yang jelas mendatangkan kenyamanan.

Apalagi sofanya yang menghadap langsung ke kaca. Pantulan itu begitu menarik.

Aku duduk di sofa dengan lesu. Semalaman aku tidak tidur karena memikirkan Joy yang sudah tidak bersamaku. Mataku juga sembab. Caleb sepertinya melihatnya. Aku menekan-nekan pipiku dengan lembut.

Kuletakkan kantong besar yang berisi pakaian dan syal wanita yang membantuku kemarin. Aku

datang hanya ingin mengantarkan barang ini. Siapa sangka, aku malah masuk ke ruangan Caleb. Akan kukatakan pada pria itu nanti setelah dia kembali, kalau aku tidak bermaksud datang lagi ke sini. Bagaimana pun, kedatanganku tidak membuatnya senang. Itu terihat dari bagaimana matanya menatapku.

Kantuk yang tiba-tiba menyerangku membuat aku

melepaskan sepatuku lalu menaikkan kakiku ke sofa. Aku merebahkan tubuhku dengan desahan kecil. Urusan Caleb sepertinya masih lama, aku mudah bangun, jadi aku pasti tidak akan ketahuan tidur di tempatnya.

Mataku pelan meredup. Awalnya bisa kulihat pemandangan indah itu dalam kesamaran, tapi segalanya kemudian berubah menjadi hitam pekat yang menyamankan.

Tidak lama, tubuhku seperti ditarik ke tempat yang begitu gelap. Sangat gelap sampai rasanya begitu menakutkan. Harusnya memang menakutkan.

Tapi aneh, aku malah merasakan kenyamanan. Seolah ada yang membelai lembut tubuhku. Tangan hangat itu menyapu kulitku dengan cara yang begitu menyenangkan.

Juga bagaimana napasnya yang seolah

membelai wajahku. Aromanya. Juga kehangatannya. Aku mengenalinya. Aku tahu mimpi ini. Dan mimpi ini tidak pernah menjadi sesuatu yang menakutkan.

"Bagaimana, kau ingin aku melanjutkannya?" bisiknya.

Pertanyaan yang sama. Yang selalu dia tanyakan dengan suara yang begitu dalam. Suara itu seperti membelai jiwaku. Aku

tenggelam ke dalam perasaan hangat dan nikmat. Dia membuat aku merasa seperti berada dalam lembah surga.

"Kau ingin aku berhenti?" tanyanya lagi.

"Tidak. Jangan berhenti."

"Bagus. Bagaimana aku harus melakukannya?" tangannya membelai kewanitaanku. Lembut caranya membuat aku semakin melebarkan pahaku.

Kuberikan akses penuh padanya.

"Jangan berhenti, kumohon, jangan berhenti."

"Tidak akan pernah." *Aku bisa merasakan seringaian dalam suaranya. Wajahnya kini berada di antara pahaku. Dia meniup bagian kewanitaanku dengan pelan dan angin sejuk itu membuat aku merinding.*

Bisa kurasakan kecupannya di sana, bibirnya yang menghisap juga

bagaimana lidahnya menjilat bagian itu dengan tanpa jijik sama sekali. Dia tahu aku menyukainya, dia tahu aku menggilainya dan dia selalu bisa membuat aku berteriak menikmatinya.

Lidahnya menusuk bagian kewanitaanku, memberikan tekanan malu sekaligus bangga di dalam diriku. Dia tahu bagaimana membuat aku betah dengan percintaan kami. Dia tahu.

Saat kehangatanku hampir mencapai puncaknya, aku menarik kepalanya dan membuat dia berada di depanku.

Chapter 20
Ketahuan

Aku menarik wajahnya, menciumnya dengan rakus. Menikmati apa yang memang harus kunikmati. Dirinya adalah kenikmatan yang tidak akan pernah kulewati.

"Caleb," *desahku dengan kenikmatan yang menyembur dari kewanitaanku.*

Aku membuka mata dan tercengang dengan diriku sendiri. Kutarik tubuhku bangun dan kuusap wajahku yang tampak panas membara. Apa yang aku lakukan? Bisa-bisanya aku mengulang mimpi itu di tempat ini. Kurasa aku sudah gila!

"Kenapa kau menyebut namaku dengan cara seperti itu?"

Aku merasakan bulu kudukku meremang. Tidak, sangkalku. Tidak mungkin dia di sini. Aku pasti salah dengar.

Dengan ketakutan yang seolah mendekapku, aku menatap ke belakang. Pelan dan terus memelan sampai aku melihat wajahnya dalam bentuk yang begitu nyata. Semuanya pasti bukan sebuah

kebohongan. Dia memang berdiri di sana.

Tanpa bisa menahan keterkejutanku sendiri, aku langsung mundur dan malah terjatuh ke lantai dengan karpet tebal itu. Meski karpetnya tebal, jelas jatuhku tidak pelan. Itu membuat aku mengerang kesakitan.

Sementara pria itu tanpa simpati tetap berdiri di hadapanku dengan kedua tangan bersedekap.

Pandangannya mengarah padaku penuh ingin tahu.

"Apa yang kau mimpikan?" tanyanya tanpa menahan suaranya.

Dia pasti sudah melihat semerah apa wajahku sekarang. Dan dia malah menambahkan. Sekarang tidak hanya wajahku yang merah, seluruh tubuhku bahkan rasanya terbakar oleh rasa maluku.

Aku dengan sempoyongan segera berdiri.

Meraih kantong yang aku taruh di atas meja dan menatap ke arahnya, bukan pada matanya melainkan ke telinganya.

"Aku sebenarnya mau bertemu dengan orang yang meminjamkan syal padaku. Kurasa dia sudah ada di lobi sekarang. Aku harus pergi." Aku bergerak meninggalkannya tanpa mengatakan apa pun.

Aku berhasil melewatinya tanpa dia

menahanku. Tubuhku berjalan dengan kaku, pandanganku mengarah ke depan dengan perasaan sedikit lega. Dia melepaskan aku, dia sepertinya tidak mendengar dengan jelas.

Tapi siapa memangnya yang ingin aku bohongi? Sudah jelas dia bertanya dengan sangat menekan dan aku tahu kalau pertanyaan itu nyata, bukan mimpi belaka.

Tanganku sudah meraih pintu, siap mendorongnya

untuk keluar hanya untuk mendengar pintu berdebam tertutup lagi. Seseorang menarik pintu itu dengan kuat. Aku beku dengan tangan masih ada di pintu.

Tangan lain ada di pintu itu juga, menahan aku yang mungkin ingin membukanya lagi.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," bisiknya begitu dekat.

Panas di belakang sana terasa amat menyesakkan.

Aku memejamkan mata dengan pikiran berkelana ke segala arah. Apa yang harus aku katakan padanya? Bagaimana cara menjelaskan padanya bahwa segalanya tidak seperti yang dia kirakan. Saat ternyata memang segalanya tidak melenceng dari perkiraannya.

"Caleb," sebutku. Tidak kuasa menahan gejolak panas yang ditimbulkan kedekatan yang dia lakukan.

"Tidak. Bukan seperti itu kau memanggilku dalam mimpimu."

Aku meneguk ludahku susah payah.

"Katakan dengan jelas, Gri. Sebut namaku dengan benar," pintanya setengah memerintah.

"Tidak, kau salah."

"Apa yang salah?" Caleb semakin maju, aku merasakan dadanya menempel di punggungku.

Aku maju tapi dia terus memepet tubuhku sampai aku sendiri menempel di pintu dan aku masih tidak bisa menghindarinya.

"Aku ingin mendengarnya, kau tidak mau mengatakannya."

"Kau salah dengar," bohongku, coba mengendalikan pikiranku yang terus berkelana dalam bayangan yang begitu hilang kendali. Seolah aku dibawa ke tempat di mana aku sendiri

tidak mengenalinya, tapi aku begitu menyukainya.

"Apa aku harus memaksamu?"

"Caleb, kumohon ...."

"Sudah kukatakan, bukan seperti itu kau memanggilku. Panggil dengan benar, Gri. Dengan cara mendesah."

Aku membuka mulut. Tapi tidak ada satu kata pun yang bisa aku keluarkan. Aku ingin membantahnya tapi segalanya tampak begitu

mustahil. Bahwa kebohonganku begitu mudah terbaca dan tidak akan mudah bagiku mengatakan lagi kalau dia salah.

"Kau benar-benar keras kepala." Tangan Caleb ada di bahuku, dia memutar tubuhku dengan cukup keras sampai aku terpaksa menghadapnya. Dia menciumku.

Chapter 21
Pengganggu

Aku melotot tidak percaya dengan apa yang dia lakukan. Aku berusaha mendorongnya dengan kedua tanganku ada di dadanya. Tapi tekanan tangannya di

belakang leherku membuat aku tidak bisa berkelit. Apalagi dengan bibir hangatnya yang menjelajah bibirku.

Segalanya awalnya hanya sepihak. Aku sepenuh hati melawannya, bahkan ciuman itu jelas sebuah paksaan.

Sampai pada akhirnya aku menemukan rasa yang selalu aku dambakan di dalam mimpiku. Rasa yang sama yang selalu aku

bayangkan rupanya benar-benar aku rasakan. Kupikir segalanya hanya berada dalam bayangan saja, tapi jelas kini dengan nyata tanpa mimpi, aku merasakannya.

Kehangatannya yang mengalir dari lidahnya yang masuk ke mulutku. Juga bagaimana sentuhannya yang menjamah tubuhku dengan cara yang luar biasa. Dia meramas tubuhku lembut. Memberikan semacam

penenang dalam sentuhannya yang membara.

Lidahnya menjilat bibir bawahku, memberikan gigitan kecil yang membuat aku mendesah.

Dia berhenti, benar-benar berhenti. Aku menatap redup padanya dengan tidak mengerti. Tubuhku sudah lunglai, hanya pegangannya yang berhasil menahan aku tidak jatuh ke lantai.

Pandangan kami bertemu dengan bayangannya

yang seolah samar. Satu tangannya ada di wajahku, dia mengelus dengan lembut.

"Katakan dengan benar sekarang, Gri. Sebut namaku saat aku menyentuhmu. Kau mengerti?"

Bagai sebuah tombol pengendali, Caleb berhasil membuat aku mengangguk. Dia kemudian menciumku lagi. Meremas dadaku dan memberikan tekanan di bagian ujung lidahnya pada bibirku.

"Caleb ...," desahku tidak kuasa.

Bisa kurasakan bibirnya yang menciumku menyeringai. Dia dapatkan yang dia inginkan. Tubuhku didorong dengan cukup kuat sampai aku melangkah mundur. Aku bergerak tanpa tahu ke mana tujuanku. Aku hanya mengikuti ke mana dia membimbingku.

Saat aku menabrak sesuatu, ciumannya membuat aku tidak memedulikan. Aku

dibakar oleh sentuhannya dan aku melupakan segalanya. Aku lupa bagaimana aku seharusnya tidak melakukan ini dengannya.

Bara gairah yang sepuluh tahun lalu tidak kurasakan, dapat kurasakan sekarang dengan cara yang begitu membombardir akal sehat

Hasrat yang tersimpan selama sepuluh tahun menyala saat ini. Itu membuat begitu suka sampai aku tidak

merasa terpaksa jika hasrat itu membakar aku sampai tidak bersisa.

Tangan Caleb sudah masuk ke dalam pakaianku, dia melewati bagian bawah dengan tangannya yang menyapu perutku. Aku merinding suka.

Tanganku sendiri melingkar di lehernya, aku mendorong bagian belakang kepalanya. Meminta dia terus maju meski aku tahu kami telah menempel.

Kedua tangan Caleb sudah berhenti, hanya sejenak, karena pria itu sudah meraih pinggangku lagi dan mengangkat tubuhku. Aku tersentak, berusaha mencari tahu apa yang terjadi saat aku sendiri mendengar suara barang-barang yang berjatuhan.

Sekilas aku bisa melihat meja hitam yang aku dugakan adalah meja kerja Caleb. Dia menaikkan aku ke mejanya. Lalu dia juga menjatuhkan

barang-barang yang ada di sana dalam sekali sapuan.

Caleb sudah membuat aku tidak berdaya kembali saat tangannya sibuk membelai tubuhku. Bibirnya melumatku dengan begitu kuat. Tuntutan pada ciuman itu memberikan rasa lega padaku saat dulu kami tidak berciuman. Andai Caleb berhasil menyentuhku dengan bibirnya, aku yakin kalau aku tidak akan pernah bisa melupakannya dan aku

pasti kembali padanya apa pun caranya.

Karena bibir itu memang sanggup memberikan kegilaan padaku.

Tegukan salivaku terdengar kuat, desahanku membara. Tangan Caleb sudah berada di bagian pinggang rokku. Dia hanya perlu menariknya dalam satu tarikan maka aku akan melepaskan seluruh kewarasanku dan aku akan memohon sentuhannya.

Dalam mimpiku, dia selalu bisa membuat aku memohon. Jadi, aku yakin, di dunia nyata pun sama.

Saat aku hampir tenggelam ke dalam kenyamanan, suara pintu terbuka mengambil alih kendali segalanya. Aku membuka mata dan lewat bahu pria itu aku dapat melihat seorang perempuan yang cantik masuk dengan tercengang.

Seluruh kegilaan yang aku rasakan lenyap tidak bersisa. Aku mendorong Caleb dengan kuat sampai mundur.

Chapter 22
Siapa Perempuan Itu?

Caleb menatap aku tidak yakin, seolah dia menuduhkan aku menilai salah pada apa yang kami lakukan. Tapi bukankah

memang apa yang kami lakukan salah?

"Caleb," sebut perempuan itu yang mengejutkan Caleb.

Pastinya Caleb tidak mendengar suara pintu yang terbuka. Dia terlalu larut. Pria itu berbalik. "Ah, kau sudah datang," jawab Caleb santai.

Perempuan itu tampak tidak suka dengan apa yang dia lihat. Dan dia merasa tidak perlu menyembunyikan

ketidaksukaannya. Itu membuat aku yang sadar diri dan tempat harusmya segera pergi. Aku tidak tahu hubungan mereka, tapi aku tidak akan menunggu dengan bodohnya di sana.

Aku segera turun dari meja, merapikan penampilanku seadanya. "Aku pergi." Kulangkah kaki dengan rasa malu luar biasa. Kalau bisa, aku ingin menghilang saja sekarang.

Tapi Caleb rupanya menguji dengan amat buruk. Dia malah menahanku dan tidak memberikan aku pergi meski aku sudah menarik kuat tanganku.

"Mau ke mana? Kita belum bicara."

Ya. Seharusnya kami bicara dan bukannya beradu mulut. Tapi jika maksudnya bicara adalah membahas soal mimpiku dan namanya yang kusebut di dalam mimpi itu,

maka aku lebih suka tidak bicara.

"Aku harus bertemu Kerry. Aku harus menyerahkan barangnya."

"Tunggu aku di luar. Kau temui dia denganku."

"Tapi ...."

Caleb menekan pergelanganku, matanya menajam. "Sudah kukatakan, ada yang harus kita bicarakan."

Aku melirik ke segala arah. Lalu aku memberikan

anggukan. "Aku akan menunggumu di luar."

"Bagus. Aku akan bergabung denganmu secepatnya." Caleb melepaskan aku kemudian.

Tanpa melirik ke arah perempuan itu, aku langsung bergegas pergi meninggalkan. Aku berjalan seolah aku adalah bayangan. Setelah tiba di luar, aku menemukan sekretaris Caleb yang menatap aku dengan aneh.

Kuharap dia tidak mendengar suara barang-barang jatuh.

Dan penampilanku ....

Oh Tuhan, apa yang kami lakukan sungguh memalukan. Aku hanya memberikan anggukan pada sekretaris itu dan meninggalkan tempat tersebut dengan setengah berlari.

Tentu saja aku berbohong pada Caleb. Aku harus memberikan kebohongan itu agar Caleb

melepaskan aku. Aku sudah tidak memiliki wajah untuk berhadapan dengannya. Aku sudah tidak sanggup berdiri di depannya.

Tiba di dalam lift, dengan pintu lift yang sudah tertutup, aku bisa mendesah lega. Aku akhirnya selamat dari kebodohan yang sudah aku lakukan.

Aku merapikan penampilanku seadanya. Rambutku bahkan sudah kusut dan itu membuat aku

baru sadar kalau ikat rambutku bahkan entah ke mana. Aku akhirnya hanya menyisir helainya dengan jariku.

Saat pintu lift terbuka, kantong yang tadi sempat aku pungut segera kutenteng dan melangkah dengan lebar meninggalkan lift. Aku sudah akan pergi ke arah pintu saat aku malah berhenti karena seseorang yang berdiri di depanku.

Dia adalah wanita paruh baya itu. Kerry? Kenapa dia harus ada di sini di saat seperti ini.

"Saya dengar anda mencari saya?" tanya Kerry dengan suara lembutnya yang begitu menyenangkan untuk didengar. Sepertinya aku tahu alasan dia tetap dipekerjakan meski sudah tua.

Aku melirik ke belakang dan takut-takut aku langsung menyerahkan kantong itu. "Milikmu. Kau

meminjamkannya dan aku sangat berterima kasih. Aku sudah mencucinya, kuharap kau menerima rasa terima kasihku."

"Seharusnya anda tidak perlu melakukannya." Dia mengambil kantong itu. "Saya memiliki banyak dan ini bukan apa-apa."

"Tetap saja, aku merasa tidak nyaman kalau tidak mengembalikannya." Aku tidak tahan lagi lebih lama di sana. Jangan sampai Caleb

menemukan aku. "Karena kau sudah menerimanya, aku akan pergi, Kerry. Sekali lagi, terima kasih."

"Saya harus mentraktir anda minum."

"Apa?" Aku menggerakkan tangan memberikan penolakan. "Kau tidak perlu melakukannya. Aku akan pergi saja."

"Tidak bisa, Nyonya. Anda harus ikut dengan saya. Kalau berpisah seperti ini, saya tidak akan nyaman."

"Tapi, Kerry ...."

"Ayo, Nyonya. Lewat sini."

Chapter 23
Relakan

Kerry sudah melangkah lebih dulu membuat aku tidak nyaman lagi memberikan penolakan. Akhirnya aku mengikutinya. Dengan lesu aku berjalan di belakangnya.

Tanganku masih gemetar dan perasaan euforia yang aku rasakan beberapa saat lalu masih betah bersarang di tubuhku.

Yang lebih mengejutkan adalah betapa jujurnya aku yang menginginkan apa yang terjadi, kembali terjadi.

Aku menginginkan lagi sentuhannya. Ciumannya. Juga bagaimana dia memberikan rasa aman di tubuhku. Aku terlalu gila dan sekarang, aku tidak bisa

keluar dari kegilaanku. Aku sendiri yang mendatangkan penyakit tersebut.

Apa yang harus aku katakan padanya saat nanti kami bertemu lagi? Kuharap kami memang tidak pernah bertemu lagi. Tapi aku tahu, dalam detik yang sama, aku juga mengaharapkan pertemuanku dengannya. Apa yang kami lakukan belum selesai. Dan betapa hebat aku yang menginginkan segalanya kembali terlanjut.

Aku sudah bukan diriku lagi. Akal sehatku seperti hanya menjadi pajangan semata.

Yang lebih membuat aku jengkel adalah aku yang tidak tahu siapa perempuan itu. Juga apa hubungan mereka. Aku terbakar oleh rasa ingin tahu dan cemburu.

"Nyonya?"

Aku menatap Kerry. Aku hampir menabraknya.

"Tunggu di sini, saya akan memesankan kopi untuk

anda," ucapnya yang sudah akan meninggalkan aku.

"Berikan aku susu saja, Kerry."

"Susu?"

Aku menggaruk bagian belakang kepalaku, dengan cengengesan oleh perasaan malu pada kesukaanku sendiri. "Apa kekanakan tampaknya?"

Kerry melambaikan tangan dengan pelan. "Tentu saja tidak. Banyak orang dewasa lebih suka susu dari

pada kopi. Saya akan memesan untuk anda."

"Terima kasih, Kerry."

Dia menggeleng dan meninggalkan aku. Aku duduk di tempat yang dia pilihkan. Kucari kenyamanan yang sedang coba kubangun. Aku mendesah. Aku harus berpikir jernih sekaranag atau segalanya akan lebih tidak terkendali dari pada apa yang sudah terjadi. Aku tidak ingin terlibat dengan Caleb saat aku sendiri masih berusaha

melawan ibuku. Aku tidak ingin melibatkan pria itu.

Noah sudah mengumumkan perang dan aku terlibat di dalamnya. Kami sedang berusaha mencari celah dari pria yang terus memberikan dukungan pada Carrie. Jadi, tidak ada yang boleh membuat apa yang direncanakan Noah berantakan.

Tidak juga perasaanku sendiri.

Tapi bagaimana cara melawan perasaan yang begitu kokoh membangun dirinya sendiri?

Aku menekan kepalaku pada kepalan tangan. Saat aku sibuk mencari solusi, bisa kudengar Kerry yang sudah datang dengan nampan yang dia letakkan di atas meja. Aku mengangkat pandangan dan tersenyum ke arah perempuan baik itu.

"Saya yakin, anda suka dengan minuman di sini.

Anda akan ketagihan." Kerry sudah menyodorkan susu cokelat padaku.

Aku meraih gelas itu. Kerry memberikannya es, jadi dinginnnya sepertinya bisa sedikit mendinginkan perasaanku. Saat aku mencobanya, aku tahu Kerry tidak berbohong. Kerry pun menatap aku dengan seksama. Dia menunggu jawabanku, apakah aku sungguh menyukainya.

Aku memberikan anggukan. “Enak, seperti yang kau katakan.”

‘”Benar, kan. Saya tahu, anda akan suka.”

“Rumahku terlalu jauh dari sini. Suka pun, akan sulit untuk meminumnya, Kerry. Tapi aku beruntung, kau memberikan minuman ini. Pengalamanku pada minuman cukup minim. Dan kurasa ini minuman terenak yang pernah kurasakan.”

"Saya lega kalau anda menyukainya. Dan anda bisa datang kapan-kapan menemui saya di sini. Saya akan mentraktir anda minum lagi."

"Itu akan merepotkanmu."

Kerry menggeleng. "Tidak. Saya senang bisa minum dengan anda."

Aku menatap Kerry dengan bingung. Kebaikannya membuat aku tidak berdaya untuk mencari

tahu. Apakah memang ada alasan dibaliknya. "Kenapa kau begitu baik padaku, Kerry? Apa sebenarnya alasannya?"

Kerry menatap aku dengan seksama. "Anda sungguh tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang layak, Nyonya."

Aku tergugu. "Apa maksudmu?" tanyaku saat aku sadar, dia tahu apa yang aku rasakan. Dia tahu penderitaan yang kurasa.

"Mata anda tidak bisa berbohong. Anda tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Saya dapat merasakan kalau anda membutuhkannya."

Aku menunduk dalam diam. Dia sungguh dapat melihatnya? Dia sungguh tahu.

"Saya juga pernah merasakannya, Nyonya. Ibu saya seorang pelacur dulu. Dia lebih menyukai uang dan pria dibandingkan putri yang

dia lahirkan bukan atas kemauannya. Dia melahirkan saya tanpa sengaja dan akhirnya dia memberikan neraka pada saya. Kenangan itu masih menyakitkan meski dia sudah tiada berpuluh-puluh tahun lamanya. Saya tidak mau, anda juga akan seperti itu."

Aku tersenyum dengan lesu. "Kupikir semua ibu adalah rumah bagi anak perempuan. Tapi kurasa kita

memang lahir dari rumah yang salah, Kerry."

Kerry tersenyum. "Saya percaya, anda akan memaafkannya. Bagaimana pun, mendendam padanya tidak akan membuat anda tenang. Anda sendiri yang akan terluka. Jadi, sebaiknya ikhlaskan apa yang pernah dia lakukan. Jangan berakhir seperti saya, Nyonya."

Chapter 24
Menemukanmu

Benarkah itu yang terbaik?

Aku tahu, Kerry tidak berbohong padaku. Bisa kulihat dari matanya bagaimana bayang-bayang

masalalu masih menghantui dan menyakitinya. Apakah aku akan berakhir seperti itu kalau aku memendam amarahku? Bisakah aku memaafkan wanita itu atas apa yang dia lakukan padaku dan putriku?

Lantas apa yang harus menjadi tujuan hidupku jika sampai aku memaafkannya?

"Saya tidak bisa membangun rumah tangga bahkan melihat anak kecil. Segalanya selalu membuat

saya berakhir tersiksa. Itu makanya, jika anda mau memulai kehidupan yang baru, maka relakan kehidupan yang lama, Nyonya. Percaya pada saya, itu yang terbaik bagi anda."

"Aku akan memikirkan apa yang kau katakan."

"Saya bicara terlalu banyak, saya harap anda tidak tersinggung dengan apa pun bentuk perkataan saya yang mungkin terdengar agak ikut campur."

Aku menggeleng. "Tidak, Kerry. Kau memberikan aku solusi yang jelas akan menyelamatkan aku. Terima kasih."

"Kalau begitu, kita harus pergi sekarang. Banyak bicara membuat minuman kita habis tanpa terasa. Tapi jika anda mau menambah ...."

"Tidak, Kerry. Sudah cukup."

Kerry manggut-manggut. Dia sudah berdiri dan akan melangkah saat

kakinya tiba-tiba berhenti. "Bos?" ucapnya.

Aku berdebar langsung. Hanya ada satu bos di sini. Dan sudah pasti dia Caleb. Apalagi dengan suara langkah yang mendekat. Tidak salah, pria itu menemukan aku.

"Ada yang bisa saya lakukan untuk anda?"

"Tidak. Kau sudah selesai dengannya, kan?" tanya Caleb dengan suara dingin. Dia terdengar marah.

"I—ya?"

"Kalau begitu, lakukan pekerjaanmu. Aku masih ada urusan dengannya."

"Ya, Bos." Kerry menatap aku sejenak. Aku memberikan anggukan padanya dan dia melangkah meninggalkan aku.

Semua orang yang ada di kafetaria ini langsung bergegas buru-buru meninggalkan kami. Caleb sepertinya bos yang cukup ditakuti.

Caleb menarik kursi ke arahku. Aku meneguk ludahku. Kutatap ke depan saat aku sendiri tahu Caleb ada di sisi kananku. Aku coba mengabaikannya dan melupakan apa yang beberapa saat lalu kami lakukan.

"Aku memintamu menunggu di luar ruanganku," ucapnya. Matanya tidak lepas dariku. Meski saat ini aku tidak memandangnya, tapi bara

panas di dalam pandangannya membuat aku tahu kalau dia sejak tadi terus menatap padaku.

Aku tidak berani membalas pandangan itu. Aku tahu, matanya akan membuat aku jatuh ke dalam keinginan yang rasanya tidak benar tapi juga begitu benar.

"Aku tidak ingin mengganggumu dengan hal kecil, Caleb. Hanya menemui Kerry dan memberikan syalnya. Itu bukan sesuatu

yang harus kau lakukan juga."

"Kenapa? Apa aku tidak bisa bersama denganmu?"

Pertanyaannya begitu tenang dan jelas terkesan tanpa rendah suara. Tapi aku merasakan hujaman tak kasat mata. Dua hal bertarung di dalam diriku. Yang satu menginginkan aku mempertanyakan bagaimana perasaannya. Sedangkan sisi lain diriku berharap kalau segalanya hanya mimpi dan

Caleb benar-benar hanya sedang terbawa suasana saja.

Jika aku menyelami perasaanku, maka itu artinya aku memiliki kelemahanku. Jika ibuku tahu siapa yang paling berharga bagiku, dia akan dengan mudah memenangkan pertarungan kami. Aku tidak ingin Caleb menjadi korbannya. Aku tidak ingin pada akhirnya pria ini akan terluka oleh wanita ular itu.

Chapter 25
Pergi Denganku

Aku sungguh tidak ingin masalalu kembali terulang. Aku masih ingat bagaimana Carrie merekam saat Caleb dipukul habis-habisan sampai dia hampir menghembuskan

napas terakhirnya. Aku masih ingat siksaan seperti apa yang didapat Caleb hanya karena aku coba memakai dia sebagai jalanku melarikan diri.

Tidak pernah dalam satu detik pun aku tidak menyesali melibatkannya. Aku selalu berdoa kebahagiaan untuknya. Aku hanya lupa berdoa kalau semoga kebahagiaan yang dia dapatkan tidak perlu berhubungan denganku.

Karena apa yang kami lakukan di ruangan pria ini, memberikan gambaran indah tentang sebuah kebersamaan. Tapi pada kenyataannya, jika pahit yang aku terima pada akhirnya, aku tidak mau Caleb juga merasakannya.

"Kau tidak mau menjawabku," Caleb masih mendesak. Dia bahkan tidak akan meninggalkan aku sampai aku benar-benar mengatakan apa yang ingin

dia dengar, juga tentu saja ingin kukatakan.

"Aku harus pergi."

"Kau ingih melarikan diri? Lagi?"

Aku memandangnya, kuberikan permohonan padanya. "Kumohon, kau membuat ini menjadi semakin sulit."

"Tolak aku dan kau dapatkan kebebasanmu."

Aku menganga. Dia tidak mungkin serius meminta aku melakukannya.

Tidak bisakah dia hanya melupakannya saja?

"Aku tidak akan mengejarmu lagi, aku tidak akan menemuimu juga. Dan aku akan menjadi asing bagimu. Meski aku melihatmu, aku tidak akan pernah menatapmu. Jadi, kau ingin aku seperti itu, maka tolak aku. Kau tidak ingin bersamaku?"

"Caleb—"

"Berhenti menyebut namaku!" sergahnya kesal.

Aku bungkam.

Dia menyugar rambutnya. Sepertinya dia terlalu sering melakukannya. Aku baru sadar, rambut itu sudah tidak karuan bentuknya.

"Berhenti menyebut namaku seolah kau ingin aku menyentuhmu. Karena sekali lagi kau menyebutnya, aku tidak peduli di mana kita berada. Aku bisa menelanjangimu di sini."

Aku meneguk salivaku.

"Kau hanya memiliki dua pilihan. Mengakui bahwa perasaan kita sama. Atau membantah apa yang kau rasakan."

"Kau begitu yakin perasaan kita sama," ujarku. Kebodohan yang aku katakan memang sungguh di luar kendaliku. Aku hanya ingin mencari tahu jawaban darinya. Meski aku sendiri tahu kalau aku memang tidak akan pernah bisa menipunya. Perasaanku dan dia sama.

Dia menyeringai. “Mimpimu memberitahuku lebih banyak dari yang sanggup kebohongan di mulutmu itu katakan. Aku tahu, kau merindukan saat-saat kita di ruangan gelap itu. Aku tahu, jika memang bisa memilih, kau ingin kembali ke sana dan menyerahkan diri padaku secara sukarela. Jelas dalam bayangan itu, tidak hanya akan menjadi telanjang bersama lalu menyatukan

diri. Melainkana akan lebih dari itu."

"Aku ...."

"Gambaran dari mimpimu begitu nyata. Kau mengatakan terlalu banyak dengan wajah memerah dan jantung berdebar seperti itu. Kau tidak bisa menolaknya, Gri. Kau dan aku memang memiliki hubungan yang belum selesai, yang bahkan kita sendiri belum memulainya."

Caleb menyentuh bibirku. Aku mengalihkan wajah, tapi satu tangannya menahan bagian belakang leherku. Tangan itu kembali menyentuh, memberikan belaian lembut nan membujuk.

Saat aku coba melawannya, dia malah membuat aku tenggelam dalam kenikmatan yang begitu aku inginkan. Aku memejam. Merasakan sentuhannya yang seindah

sentuhan midas. Aku gila apalagi saat dia memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulutku. Aku menghisap jari itu, mengemutnya seperti permen dan aku merasakan manis yang begitu menggiurkan.

Saat aku tenggelam ke dalam keindahan, sibakan kegelapan menghantuiku. Wajah ibuku menjadi perpaduan mengerikan sebuah kenyataan. Aku

membuka mata dan akhirnya aku menarik diri.

Aku berdiri dan menatap dirinya dengan gelengan. Bola mataku berkaca-kaca. Aku menggeleng membantah perasaanku sendiri.

"Tidak, kita tidak boleh melakukannya. Aku tidak boleh bersamamu."

"Gri ...."

Aku menggeleng lebih kuat. "Kau akan terluka. Bersamaku, kau akan

menderita. Aku tidak bisa melihatmu disakiti lagi. Aku tidak ingin melihatmu disiksa lagi. Kalau dia sampai membunuhmu, aku tidak akan memaafkan diriku." Aku berbalik dan lari darinya.

Chapter 26
Menculikmu

Begitu aku keluar dari kafetaria dan melihat beberapa orang yang sibuk menatapku mempertanyakan siapa aku, mereka kembali terkejut karena melihatku

menangis. Aku berlari menghindari mereka. Kuabaikan seluruh pandangan yang mengarah padaku. Aku tidak peduli bagaimana mereka memandangku, aku tidak ingin menjelaskan siapa aku dan apa yang terjadi padaku. Aku hanya ingin lari dari segalanya.

Begitu tiba di luar, aku seharusnya sudah bisa bernapas dengan lega. Tapi saat aku menghampiri tempat

mobilku diparkir, aku malah tidak menemukannya. Waktu sudah menjelang sore hampir akan malam. Aku ingat betul aku memarkir mobilnya di sini. Tapi benda itu sungguh menghilang.

"Aku sudah meminta orang mengenyahkan mobilmu."

Aku berbalik, Caleb rupanya mengejarku. Saat dia mendekat, aku melangkah mundur. Coba menghentikan dia terus mendekat dan

membuat aku lemah. Sekali lagi dia menawarkan kebahagiaan, aku tidak lagi memiliki alasan untuk menolaknya. Aku akan mengambil resiko itu dan aku tidak peduli siapa yang terluka karena kebersamaan kami.

"Hentikan, Caleb. Biarkan aku pergi. Bawa kemari mobilku."

"Kau pergi denganku secara sukarela, atau aku akan menggendongmu."

"Sudah kubilang aku tidak bisa bersamamu."

"Dan sudah kukatakan, kalau kau ingin aku tidak memaksamu bersamaku. Maka tolak aku."

Aku menunduk. "Aku tidak bisa mengatakannya. Aku tidak bisa menolakmu."

"Maka terima aku."

"Aku sudah menikah," ucapku. Coba menamparnya dengan kenyataan. Aku menaikkan tanganku, memperlihatkan cincinku.

Mungkin itu akan membuatnya kembali waras.

Caleb mendengus. "Siapa yang ingin kau bohongi? Jelas kau tidak mencintai pria itu. Dan pria itu juga tidak pernah menyentuhmu."

Aku membuka mulut tidak menyangka. "Bagaimana kau tahu?"

"Aku menyentuhmu. Aku tahu kalau kau begitu terkejut dengan sentuhanku. Itu artinya, tidak pernah ada

yang menyentuhmu dengan cara seperti itu dalam waktu yang cukup lama. Tubuhmu mengatakan sesuatu yang lebih jujur dari pada mulut yang penuh dengan pengingkaran itu."

"Kau salah ...."

"Jadi, kau ingin aku menggendongmu."

Caleb mendekat. Aku berbalik dan berusaha lari. Tapi dengan mudah pria itu meraih tubuhku. Aku dipaksa membungkuk dan akhirnya

tubuhku berada di pundaknya. Aku menjadi tontonan semua orang.

Caleb menahan rok pendekku dengan tangannya. Dia seperti sedang memanggul sekarung beras.

"Turunkan aku, Caleb!" seruku dengan perasaan malu luar biasa.

Caleb memukul bokongku. Aku tercengang. Airmataku tiba-tiba mengering. Wajahku yang sekarang memerah seperti

tomat Aku tidak akan pernah kembali ke gedung ini selamanya. Aku tidak akan pernah menginjakkan kakiku lagi di sini.

"Turunkan aku, aku akan pergi denganmu. Ke mana pun, aku serius."

"Sebentar lagi kita sampai, dan aku akan menurunkanmu."

Sampai? Sampai mana?

Tidak lama Caleb menurunkan aku. Aku menatap sekitar dan kami

berada di parkiran. Dia membuka pintu mobil untukku dan semua orang yang ada di parkiran terbuka itu juga menatapku. Aku berharap bumi akan meledak.

Dengan kedua tangan yang menutup wajah, aku akhirnya masuk ke mobilnya. Segera memakai sabuk pengaman lalu aku mengalihkan wajah ke arah jendela. Aku bahkan tidak akan pernah bisa menatap Caleb lagi sekarang.

Aku ingin tenggelam.

Suara mobil yang ditutup membuat aku terperanjat di tempat. Aku menggeser tubuhku lebih meminggir. Seolah aku dan Caleb berada di satu kursi di mana pria itu mendesakku untuk dekat. Padahal Caleb sendiri duduk tenang di kursinya.

"Kau sudah mengenakan sabuk pengamanmu?" tanyanya santai.

Aku mengangguk.

"Kau bisu sekarang?"

Kulirik dia tajam, jika mataku bisa mengeluarkan pisau, mungkin Caleb akan tercabik-cabik dengan mengenaskan.

Dia kemudian menyalakan mesin mobilnya. Mobil melaju pelan dengan desahan legaku. Setidaknya aku tidak perlu melihat pandangan orang-orang itu lagi. Memalukan hanya dengan mengingatnya.

Chapter 27
Bagaimana Kau Tahu?

Dalam perjalanan yang terasa cukup panjang, kami dipenuhi dengan kebisuan. Tidak ada yang bisa kukatakan padanya, tidak ada yang mampu aku lakukan.

Karena segala dalam bayanganku hanya akan menimbulkan perasaan malu yang tidak kuinginkan.

Jadi aku hanya membisu dengan mata menatap ke jendela. Kepalaku bahkan bersandar di jendela mobil. Aku seperti tawanan yang dipaksa untuk masuk ke lubang neraka. Tapi bukankah memang begitu? Karena aku tidak pernah masuk ke mobil dengan sukarela.

Meski aku mau meyakinkan itu pada diriku, pada akhirnya aku sendiri tahu kalau pria ini membuat aku bahagia. Apa yang dia lakukan meski membuat aku malu, tidak dapat kupungkiri betapa bahagia aku karenanya.

Aku baru menyadarinya, perasaan yang aku miliki untuknya sungguh luar biasa. Terlalu liar dan buas, kadang menakutkan juga. Karena pada kenyataannya, aku

mulai tidak lagi memedulikan apa pun resiko yang akan aku dapatkan kedepannya. Selama aku bisa bersama dengannya, kurasa itu akan sepadan. Bukankah itu menakutkan?

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Caleb memecah kebisuan di antara kami.

Aku melirik padanya sejenak, mungkin dia sedang menelepon dan bukannya bicara denganku. Karena aku

sendiri tidak yakin tahu apa yang dia maksud.

"Soal aku yang disiksa. Bagaimana kau bisa tahu?"

Aku menatap terkejut padanya. Tidak mungkin! Apa aku sungguh mengatakannya? "Aku tidak mengerti."

"Ingin menyembunyikannya? Aku mendengarnya dengan sangat jelas. Kau mengatakan kalau kau tidak mau aku disakiti lagi. Kau tidak ingin aku

disiksa lagi. Apakah kau sungguh menginginkan aku mencari tahu sendiri?"

Aku mendesah. Kurasa menutupinya sudah menjadi kepercumaan.

"Katakan, bagaimana kau bisa tahu?"

"Ibuku menunjukkannya."

"Menunjukkan? Kau di sana?"

Aku diam sejenak, butuh banyak usaha bagiku mengendalikan diri untuk

tidak jatuh ke dalam rasa bersalahku sendiri. Sepuluh tahun aku menahannya, tidak kusangka pada akhirnya aku akan mengatakan padanya. Padahal aku hanya ingin dia bahagia setelah penderitaan yang aku berikan padanya.

Lantas sekarang aku malah akan memberitahunya hal yang tidak ingin kuingat lagi dan tidak kuinginkan dia mengingatnya.

"Tidak. Aku tidak di sana."

"Lalu ...."

"Di tempat mereka menyiksamu, ada kamera CCTV. Ibuku menunjukkan itu secara langsung padaku. Kameranya cukup jelas dengan suara yang jernih. Aku tahu luka dan penderitaanmu adalah karena aku. Itu sebabnya, butuh banyak usaha untuk menunjukkan diri di depanmu. Segalanya hanya demi Joy. Andai bukan karena anakku, kurasa aku

tidak akan pernah muncul di depanmu."

"Kenapa?"

"Kebencianmu, aku tidak ingin melihatnya."

Mobil tiba-tiba berhenti. Aku menatap keluar dan tidak ada lampu merah. Kami bahkan tidak ada yang di tengah jalan. Caleb sudah meminggirkan mobilnya. Aku menatapnya tidak mengerti.

"Aku tidak pernah membencimu."

"Kau tidak serius?"

"Sangat serius. Bahkan setelah ibumu mengantarkan putri kita dengan mengatakan kalau kau tidak menginginkan bayi itu, aku tetap tidak bisa membencimu. Entah kenapa, setiap mengingat matamu, aku selalu tidak bisa memberikan kebencianku padamu."

"Kenapa?"

"Aku juga ingin jawabannya. Kenapa aku tidak pernah bisa membencimu."

Aku mendesah pelan. “Itu artinya kau sungguh memaafkan aku?”

“Jika kau memang mengatakan kebenarannya. Maka aku akan memaafkanamu. Aku ingin tahu semua yang terjadi. Apa saja yang dilakukan wanita itu padamu. Dan bagaimana kau menjalani hidupmu selama ini. Aku ingin tahu.”

“Masuk ke duniaku akan penuh dengan kegelapan,

Caleb. Aku tidak inginkan kau terlibat."

"Terlibat? Ke dalam apa?"

"Dalam apa yang sedang aku lakukan bersama dengan Noah."

"Dan apa yang sedang kau lakukan dengannya? Kalian bahkan menikah. Apa pernikahan itu yang membuatmu lepas dari ibumu?"

Aku mengangguk pelan.

"Lantas, apalagi yang akan kau lakukan padanya? Bukankah kau hanya ingin lepas darinya?"

"Tidak lagi. Joy meninggalkan aku karena dia memisahkan kami. Aku butuh memiliki tujuan untuk hidupku"

Chapter 28
Lukaku

"Tidak bisakah cukup aku yang menjadi alasanmu untuk hidupmu?"

Aku menatap dia tidak yakin. Apa sungguh dia bisa

menjadi alasanku? Apakah itu cukup?

"Aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu memiliki tujuan hidup. Jika menghancurkan ibumu adalah jawabannya maka aku akan menghancurkannya. Aku bukan lagi pria tidak berguna yang bisa disika semau mereka. Aku bisa berdiri kokoh di dekatmu dan aku bisa katakan, kalau aku bisa menjadi garda terdepan

untuk menghancukan semua musuhmu."

"Aku tidak ingin kau terluka, Caleb."

"Kau tidak mendengarku, Gri. Aku bukan lagi Caleb yang dulu. Aku memupuk diriku sendiri dengan begitu tinggi. Aku membuat diriku sendiri kuat karena pada akhirnya aku tahu, kau akan membutuhkanku. Itu membuat aku memperkuat diriku. Apa pun yang menjadi

tujuanmu untuk kau capai, aku akan membantumu. Tapi berjanjilah satu hal padaku?"

"Apa?"

"Bahwa setelahnya, kau tetap akan menjalani hidup dengan baik. Bahwa kau tidak akan mengakhiri hidupmu sendiri. Demi aku."

Aku memejamkan mata. "Mobilmu memiliki kaca gelap?" tanyaku.

"Ya. Tidak akan ada yang melihat dari luar. Apa yang hendak kau lakukan?"

Aku membuka mataku. Lalu aku menarik lepas pakaianku. Dia tampak terkejut, pupilnya bahkan melebar. Tapi keterkejutan saat aku membuka pakaian tidak ada bandingannya dengan keterkejutan saat dia melihat apa yang ada dibalik pakaianku. Luka yang selama ini kusembunyikan tampak nyata di depannya.

Mata itu menelusuriku. Aku bahkan berbalik dan memperlihatkan punggungku

padanya. Aku memperlihatkan padanya lukaku untuk pertama kalinya.

Tangannya bergerak menyentuh bagian luka di atas dadaku. Dia menelusuri luka itu dengan pelan. "Apa yang sebenarnya terjadi padamu, Gri?" suaranya terdengar dipenuhi dengan luka. Seolah sakitnya dapat dia rasakan.

"Wanita itu pelakunya."

Caleb mengangkat pandangannya tidak percaya. "Dia ibu kandungmu," beritahunya seolah hendak meyakinkan aku.

"Ya. Dia ibu kandungku dan dia melakukan ini padaku karena dia merasa aku memiliki hutang kehidupan padanya. Dia selalu ingin aku mengingat kalau dialah yang memberikan kehidupan itu padaku. Jadi, seperti apa pun

dia memperlakukan aku, aku tidak layak protes."

"Bajingan!"

Aku terkejut saat Caleb meninju setir mobilnya. Amarah menari di mata indahnya. Dia bahkan mengumpat beberapa kali dengan tangan terus memukul. Aku ingin memintanya berhenti. Aku takut dia menyakiti dirinya. Tapi pada akhirnya aku tidak melakukannya, dia sepertinya membutuhkannya. Dia butuh

menyalurkan frustasi yang dia rasakan.

"Aku akan membunuhnya. Aku sungguh akan membunuhnya."

"Ayahku menikahi perempuan gila. Itu satu-satunya kesalahan ayahku."

Caleb meraih tubuhku dan dia menariku. Dia memelukku dengan kuat. "Maafkan aku. Seharusnya hari itu aku membawamu pergi. Harusnya aku menculikmu bila perlu. Jika

aku tahu, sungguh, kalau saja aku tahu ...."

"Tidak, Caleb. Jelas bukan salahmu. Hari itu, jika kau pun tahu dan membawaku pergi. Kita akan kalah. Dia akan tetap dapat menemukan aku dan pada akhirnya dia akan memisahkan kita. Aku lebih suka yang sekarang, pertemuan yang sekarang lebih membuat aku tenang."

"Aku berjanji, aku akan mengubah segalanya. Aku

akan membuat dia menderita. Aku tidak akan pernah membuat kau kembali padanya."

Caleb melepas pelukannya. Aku memandangnya dengan senyuman. Bibir kami tiba-tiba menyatu. Entah siapa yang memulainya, yang aku ingat kami sama-sama butuh menyalurkan perasaan frustasi yang kami rasakan.

Jadi Caleb juga melepaskan pakaiannya dan

dia membantu aku melepas braku. Caleb mencium bagian lukaku. Aku tersenyum melihat apa yang dia lakukan. Dia sungguh menghargaiku. Aku tidak tahu kalau aku memiliki seseorang sehebat ini di sisiku.

Saat aku naik ke pangkuannya, menyatukan tubuh kami, aku kembali dihantam ingatan masalalu. Tapi kali ini, Caleb melakukannya dengan benar.

Dia menutup seluruh rasa sakit itu dengan nikmatnya.

"Bersiap-siaplah. Aku ingin kau bertemu dengan seseorang," bisiknya. Dia menghentak lebih kuat.

Chapter 29
Anakmu Masih Hidup

Noah tersenyum mendengar ceritaku dia menatap aku seperti seorang kakak yang menatap adiknya. Pada akhirnya Noah memang akan selalu menganggap aku

sebagai adiknya. Lantas, kenapa butuh beberapa hari untuk memberitahunya? Aku sendiri tidak tahu apa yang menahanku untuk tidak mengatakannya sejak awal.

Beberapa hari ini aku sibuk membantu Noah menyelesaikan seluruh urusannya dengan perusahaan yang akan dia ambil. Aku selalu memberikan alasan pada diriku, kalau Noah sibuk. Dia

pasti tidak mau mendengar dulu apa yang terjadi padaku.

Tapi kini setelah mengatakannya, aku malah berangsur-angsur lega. Itu membuat aku merasakan damai karena Noah menerimanya tanpa mengatakan apa pun. Penerimaannya begitu tulus.

"Aku senang kau akhirnya menemukan kebahagiaanmu," ucapnya dengan tangannya yang ada

di pundakku. Lembut sentuhannya.

"Caleb meminta aku bertemu dengan seseorang hari ini."

"Oh, ya? Siapa?"

Aku meraih tasku, memakainya. "Tidak tahu. Aku akan tahu setelah datang ke perusahaannya. Sepertinya sangat penting bagi Caleb."

"Mungkin keluarganya."

"Sepertinya. Jadi, aku harus menemuinya sekarang. Aku tidak ingin terlambat."

"Katakan padanya, dia harus bertemu denganku. Setidaknya, aku masih suamimu. Dia harus mendapatkan izinku untuk pernikahan kalian dan tentu saja, dia harus memohon untuk perceraian kita."

Aku memanyunkan mulutku. Aku bergerak keluar dari kamar. Tapi saat menatap ke depan, betapa terkejutnya aku melihat siapa yang datang. Aku mundur dua langkah melihat Carrie

yang berdiri tidak jauh dariku.

Noah sudah keluar, dia langsung meraih tanganku dan menarikku. Dia membawa aku ke belakang tubuhnya. Dia menghadang dengan satu tangannya, juga pandangannya yang begitu mengancam. Noah memiliki dendam yang terlalu besar pada Carrie, hanya kematian Carrie sepertinya yang akan meredam dendam Noah.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak diundang untuk menginjakkan kakimu di sini, Carrie," ucap Noah penuh dengan nada mengancam.

Setelah menikah dengan Noah, Carrie tidak pernah lagi muncul di depanku mau pun Noah. Dia selalu menjadi penjahat di belakang layar dengan membuat orang-orang yang coba mencelakai Noah hanya agar Carrie mendapatkan aku lagi.

Tidak kusangka hari ini dia berani menampakkan dirinya.

"Tentu menemui anakku, Noah. Meski menikahinya, dia masih tetap putriku. Kuharap kau tidak melupakannya."

Noah mendengus. "Siksaan seperti apalagi yang ingin kau berikan padanya?"

"Siksaan? Tidakkah kau merasa perkataanmu berlebihan."

Kembali Noah mendengus. “Kau hanya penyakit untuknya. Dia sudah tidak membutuhkan ibu, apalagi ibu sepertimu. Kau harus merelakan dia dan membiarkan dia dengan kebahagiaannya. Jangan terus menanam racunmu padanya.”

“Racun!” mata Carrie melotot. “Jaga suaramu. Aku ibunya!”

“Ibu yang sudah tidak dia inginkan.”

"KAU!!!" Carrie menunjuk tajam. Dia tersulut emosinya. Tapi kemudian dia ingat tujuannya, itu membuat dia mendesah pelan dan coba membuat dirinya tidak termakan amarahnya. Senyuman membingkai bibirnya, memberikan perasaan yang cukup mengganggu bagiku yang melihat.

Kebahagiaan ibuku adalah bencana bagiku. Itu memberikan dampak buruk

bagiku saat aku menatapnya. Ada yang salah, aku tahu. Ada yang hendak dia sampaikan yang mungkin menyakitiku. Aku dapat merasakannya.

"Pria itu mengatakan kalau anak kalian meninggal?" ucap Carrie dengan tawa menyusul kemudian.

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan, Carrie? Aku tidak membutuhkan basa

basimu yang mengganggu itu," timpalku.

Bisa kulihat kepalan tangan ibuku mendengar apa yang aku katakan. Aku tidak pernah memberikan perlawanan padanya secara terang-terangan. Jadi saat aku mengatakan demikian, Carrie seperti terbakar api amarah. Tapi dia pandai menguasai diri. Yang hendak dia katakan jelas amat penting.

"Putrimu masih hidup. Pria itu membesarkannya dan

mengubah namanya. Nama yang kau berikan tidak dia pakai. Kau dengar, dia membohongimu, Bodoh."

Chapter 30
Kau Bohong?

Aku menggeleng, tidak, Caleb tidak mungkin melakukannya. Pria itu tidak mungkin membohongiku. Dia melihat airmataku. Kesakitanaku, jadi mana

mungkin dia melakukan hal kejam seperti itu. Aku tidak akan percaya.

"Kau butuh bukti, maka datangi dia dan paksa dia mengakuinya. Kau akan melihat sendiri bagaimana dia akan memberikan kebohongan picik padamu. Dia hanya tidak mau kau menjadi ibunya, kau tahu, dia tahu kalau kau akan menyakiti putrimu sendiri. Kau akan lebih buruk

dariku," Carrie semakin menanamkan luka padaku.

"Diam!" seru Noah. "Itu semua hanya perkataan burukmu karena ingin menyakitinya." Noah menyentuh bahuku. "Jangan dengarkan dia. Dia hanya ingin kau menderita.

Tawa Carrie membahana. "Lihatlah bagaimana kau coba membuat dia merasa lebih baik. Bukankah itu menjadikanmu lebih buruk.

Kau tahu, pria itu pintar. Tidak seperti si bodoh yang menikahimu hanya demi membalas dendam itu."

"Aku sudah menyuruhmu diam. Jalang Terkutuk!" Noah mendekat dengan mata mengancam.

"Kenapa? Kau takut aku mengatakan kebenaran? Kau tidak mau dia terluka, apa kau sungguh mencintainya? Ah, tunggu, apa dia bahkan mencintaimu?" Kekehan Carrie terdengar kuat.

Aku berdiri tegak. Menatap Carrie dengan mata nyalang.

"Pria itu tidak mau kau menyakiti putrinya. Itu makanya dia lebih suka mengatakan kalau putrinya meninggal. Lihatlah bagaimana kau begitu berusaha untuk kabur dariku hanya untuk menemuinya. Tapi yang dia katakan malah sebuah kebohongan. Apa kau tidak sadar juga, kalau kau adalah putriku. Kau sama

buruknya denganku dalam memiliki anak. Untunglah, pria itu lebih cepat menyadarinya."

Aku mendekat ke arah Carrie. Tanpa mengatakan apa pun, aku hanya melayangkan tanganku ke arah wajahnya. Aku memberikan tamparan padanya. Untuk pertama kalinya, aku menyakitinya. Dan dia tampak tercengang, seolah yang melakukannya bukanlah aku. Seakan yang

berdiri di hadapannya bukanlah putrinya.

Harusnya dia lebih mengerti. Pada hal apa pun aku bisa mengalah padanya, aku bisa menjadi korbannya. Tapi jika menyangkut putriku, tidak ada yang bisa menilai apa yang aku lakukan dan apa yang tidak bisa kulakukan.

Bahkan meski itu Caleb, dia tidak berhak menilai.

Carrie sudah hendak maju ingin membalas, tapi Noah menghadangnya.

"Kau pantas mendapatkannya," ucap Noah dengan nada puas.

Carrie menatap Noah marah.

Tapi aku meninggalkan mereka. Aku berjalan pergi dari rumah dan bergerak ke arah mobilku. Pintu mobil sudah kubuka tapi tangan Noah menahanku. Aku menatap dia, tidak ingin dia

menghentikan aku. Aku tidak butuh pikiran jernih sekarang. Aku harus tahu kebenarannya dan aku mulai merasa apa yang dikatakan Carrie benar adanya.

Bahwa putri kami memang masih hidup dan Caleb menyembunyikannya. Aku membutuhkan alasan. Alasan yang masuk akal sampai aku tidak harus membenci pria itu. Aku takut Caleb melakukannya dengan

alasan yang sama seperti yang dikatakan Carrie.

Jika benar begitu, kenapa Caleb mau bersama denganku. Jika aku memang bukan ibu yang baik bagi putriku. Lalu apa aku hanya teman tidur yang baik baginya? Membayangkannya membuat aku lebih menderita.

"Aku akan mengantarmu," tawar Noah.

"Tidak. Aku akan pergi sendiri."

"Kau sedang tidak stabil. Banyak hal yang kau pikirkan dan itu akan mengganggumu dalam menyetir. Aku tidak bisa membiarkannya. Jadi, biarkan aku mengantarmu."

Aku masih kekeuh. Tidak ingin Noah mengambil alih.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi kalau bukan aku yang mengantarmu. Kau ingin tinggal di sini bersamaku dalam keras kepalamu itu?"

Akhirnya aku mengalah. Aku melepaskan pintu dan bergerak ke arah lain mobil. Aku masuk dan Noah menyusul. Kami berkendara dalam keheningan. Yang dikatakan Noah benar. Pikiranku berkelana ke segala arah. Semua hal menjadi begitu gelap dan menakutkan. Aku begitu lemah sekarang, seolah sedikit terpaan angin akan menghancurkan aku.

Begitu tiba di depan perusahaan Caleb, aku

langsung turun. Aku tidak menunggu Noah karena aku bergegas masuk. Untungnya aku bertemu Caleb di lobi. Dia sepertinya sedang bicara dengan koleganya. Dan aku menamparnya di hadapan semua orang.

Chapter 31
Kembalikan Anakku

"Apa yang kau lakukan!?" seru seorang perempuan yang aku kenal. Perempuan itu adalah perempuan yang sama yang

masuk ke ruangan Caleb beberapa hari yang lalu.

"Mundur, Serena," ucap Caleb.

"Tapi dia menamparmu. Dia tidak seharusnya menamparmu."

Caleb menghadap Serena. "Aku bilang mundur! Ini urusanku. Mundur selagi aku memintanya baik-baik." Mata Caleb tampak mengancam. Itu yang membuat Serena akhirnya bergerak mundur. Meski

dengan wajah yang jelas dipenuhi ketidaksenangan.

Caleb menatapku. Dia mendekat, tapi aku mundur. "Gri ...."

"Hentikan segala kepalsuan yang kau berikan, Caleb. Kembalikan anakku! Kembalikan anakku, Bajingan!" amarah menari di pelupuk mataku. Amarah itu bercanmpur dengan perasaan duka dan terluka.

Aku dibohongi dan aku ditipu habis-habisan. Aku

tidak akan pernah memaafkannya, aku tidak akan pernah memberikan maafku. Dia sudah memisahkan aku dan putriku. Dia dan ibuku sama. mereka benar-benar satu aliran.

"Tenang, Gri. Izinkan aku bicara."

"Tenang? Setelah apa yang kau lakukan, kau meminta aku tenang! Apa kau gila!?"

"Aku salah, Oke? Aku salah."

Aku menatap nanar. Awalnya segalanya hanya sebuah dugaan. Aku berharap dia akan balik marah padaku dan mengatakan kalau aku salah. Aku berharap, dia akan memukulku juga dan mengatakan aku sudah kerterlaluan.

Tidak kusangka kalau akhirnya, segala apa yang dikatakan Carrie benar semuanya. Pria di depanku memang membohongiku.

Aku jatuh ke lantai. Tangisanku kencang. Rasanya seribu kali lebih menyakitkan dari apa yang dilakukan Carrie padaku. Pria yang aku cintai menipuku dengan begitu telak.

Saat Caleb hendak meraihku, seseorang lebih dulu mendekapku. Dia adalah Noah. Noah menatapku dengan desahan. Dia menepuk-nepuk kepalaku lembut.

"Tidak apa, menangislah."

Aku masuk ke pelukan Noah dengan raunganku. Tidak kupedulikan lagi siapa yang melihat dan apa pendapat mereka. Aku sungguh sudah mencoreng namaku dengan banyak cara di tempat ini.

"Kau memiliki ruangan yang bisa kita pakai sebagai tempat bicara?" tanya Noah.

Caleb bungkam.

"'Jangan marah padanya, dia memang seperti ini jika menyangkut putrinya. Dan aku tahu kau memiliki alasan yang cukup kuat kenapa kau melakukannya. Jadi, mari bicara dan buat dia tenang. Dia membutuhkanmu," ucap Noah yang selalu mengerti perasaanku.

"Ke ruanganku."

Noah meraih tubuhku dan memapah aku bersamanya. Dia menahan

aku dari lemasnya sendiku. Rasanya aku tidak bisa berdiri tapi Noah mendorong aku melawan kemalasanku bergerak.

Kami tiba di ruangan Caleb, Noah mendudukan aku di sofa. Dia duduk di dekatku dan menyerahkan air padaku yang dia dapat dari Caleb.

Caleb sendiri duduk di depan kami. Pandangannya menyiratkan kecemburuan. Tapi siapa yang peduli.

"Carrie tahu kalau anak kalian masih hidup. Bagaimana dia bisa tahu? Aku saja tidak tahu," mulai Noah.

Caleb mendesah pelan. Dia menunduk sebentar dan mengangkat kepalanya kemudian. "Dia melihat putriku saat aku mengantarnya ke sekolah."

Aku menatapnya dengan memicing.

"Putri kami," koreksinya.

Aku memandang Noah. "Aku sudah lebih baik. Aku akan bicara dengannya. Tinggalkan kami."

"Kau yakin?"

Kuberikan anggukan. Ini masalah kami. Harus kami yang menyelesaikannya. Sudah cukup rasanya Noah membantuku.

"Kalau begitu, aku akan pergi. Ingat, bicara dengan baik-baik dan jangan menuduh yang macam-macam padanya. Bagaimana

pun, dia adalah pria yang cukup kau kenal. Kau sendiri yang mengatakannya."

Aku mengangguk paham.

Noah pergi meninggalkan aku dengan senyumannya yang selalu menenangkan.

Dalam beberapa saat, kebisuan menemaniku dan Caleb. Ruangan pria itu terasa lebih sempit. Aku mendesah beberapa kali dan masih tidak

tahu bagaimana cara memulai percakapan ini.

"Dia sangat peduli padamu," Caleb akhirnya memulainya.

"Noah?"

"Ya. Suamimu."

"Kami akan bercerai. Hanya tinggal tanda tangan di atas kertas."

"Aku senang mendengarnya."

Chapter 32
Aku Bodoh

"Izinkan aku tanya padamu, jawab aku dengan jujur. Aku tidak membutuhkan kata-kata manis, aku hanya ingin

kebenaran. Bisa kau lakukan?"

Caleb menjatuhkan diri ke atas lantai karpet itu. Dia sudah menyingkirkan mejanya. Dan melihatnya berlutut di depanku membuat aku merasa hancur. Tapi aku coba menegarkan diri.

"Sudah tidak ada kebohongan yang ingin aku berikan padamu," timpalnya.

"Apa kau tidak mengatakan soal anak kita karena kau tidak yakin aku

bisa menjadi ibu yang baik baginya? Apa kau berpikir aku akan menjadi ibu yang buruk seperti ibuku? Itukah yang membuatmu menahan diri mengatakan yang sebenarnya dan lebih memilih membohongiku?"

"Siapa yang memasukkan kalimat mengerikan itu di kepalamu?"

Aku menunduk. Kedua tanganku menyatu dengan remasan kuat. "Carrie

mengatakannya. Dia mengatakan aku akan lebih buruk darinya untuk menjadi ibu. Dia mengatakan kalau aku adalah putrinya, jadi aku jelas akan sama dengannya. Benarkah begitu, Caleb? Apa aku sungguh tidak bisa menjadi ibu dari putriku."

Caleb mendekat. Dia naik ke sofa di dekatku. Dia menarikku ke pelukannya dan menepuk-nepuk punggungku untuk

menenangkan aku. Aku merasakan hancur luar biasa.

"Jangan pernah percaya dengan apa yang dia katakan. Jangan pernah dengarkan dia. Dia hanya tidak menginginkan kau memiliki keluarga dan bahagia. Dia tahu, kau akan menjadi ibu terhebat, dan dia takut kau akan benar-benar mengalahkannya."

Aku mendongak. "Lalu, kenapa kau melakukannya? Kenapa kau tidak

mengatakan yang sebenarnya?"

Caleb mengusap pipiku. Dia menyingkirkan airmataku. "Segalanya adalah karena kebodohanku."

"Kebodohanmu?"

"Aku tahu kau datang karena putri kita. Aku takut hanya dia yang kau inginkan. Aku takut, kau tidak menginginkan aku. Aku melakukannya hanya agar kau yakin dengan perasaanmu. Bahwa tanpa

ada putri kita, kau masih bisa bersamaku."

Aku memukul dadanya beberapa kali. Aku melakukannya dengan keras tapi dia tidak protes sama sekali. "Kenapa kau melakukanya dengan cara bodoh seperti ini. Kau jahat!"

"Aku tahu. Maafkan aku." Caleb meraih tanganku dan menciumnya. "Sungguh, Maafkan aku."

"Kau melukaiku. Kau melihat aku menangis dan

hampir ingin menyusul anak kita. Tapi kau tetap tidak mengatakan yang sebenarnya? Kenapa kau begitu tega."

"Maafkan aku," ucapnya lagi. "Kehancuranmu juga menyakitiku. Tapi aku bertahan. Aku menahan diri untuk tidak memberitahumu sampai dengan hari ini."

"Hari ini?"

"Sudah kukatakan, aku ingin kau bertemu dengan seseorang."

"Putri kita?"

Caleb mengangguk, yang membuat aku melupakan tangisku dan hanya ada kebahagiaan sekarang. Aku sungguh tidak sabar.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatianku. Aku berdiri menunggu dengan tidak sabar. Kerry masuk bersama dengan seorang anak perempuan yang mengikat

rambutnya menjadi ekor kuda.

Anak perempuan itu menatapku dengan terkejut. Aku juga terkejut.

"Nasha?"

"Griselda?"

Kami menyebut nama secara bersamaan. Aku menatap Caleb tidak percaya dan Caleb pun yang sudah berdiri menatap pada kami secara bergiliran.

Nasha mendekat. "Dia, ibuku, Ayah?" tanya Nasha

dengan mata mengarah ke ayahnya penuh harap.

"Kalian saling mengenal?"

"Kami bertemu beberapa kali. Jadi, Ayah, sungguh dia?" Nasha coba memastikan.

Caleb mengangguk. "Kau ingin bertemu dengannya, jadi ini dia. Ibumu. Dan dia tidak pernah membuangmu, Nasha. Siapa yang mengatakan kalimat buruk seperti itu?"

Aku mengalihkan pandangan ke arah pintu. Serena di sana. Dia tampak berwajah pucat. Rupanya Caleb tidak pernah benar-benar menceritakan padanya soal apa yang terjadi. Serena sendiri yang mengambil kesimpulan memperburuk namaku di depan putriku.

"Griselda, putrimu tidak meninggal. Aku Joy."

Dan aku mengabaikan Serena. Aku memeluk Nasha dengan kebahagiaan yang

begitu menggemparkan perasaanku. Takdir bertindak dengan terlalu lucu.

Chapter 33
Mengundurkan Diri

Aku memeluk Nasha sampai beberapa jam lamanya. Tidak kubiarkan dia meninggalkan pelukanku bahkan aku mengabaikan semuanya. Termasuk Caleb

yang akhirnya menyingkir sendiri ke arah kursi kerjanya. Meninggalkan aku dan Nasha yang duduk di sofa itu.

Pelukanku terlerai beberapa saat kemudian. Aku mengusap airmataku yang deras. Nasha yang melihatnya segera membantu aku mengelap lelehan airmata itu. Aku hanya bisa tersenyum dengan geli.

"Maaf, aku jadi seperti anak kecil," ujarku padanya

yang memberikan aku gelengan.

"Tidak, kau berhak menangis. Kau akhirnya tidak kehilangan, Griselda."

"Panggil dia ibu," perintah Caleb dengan nada sedikit kurang ramah.

"Tidak masalah," timpalku. Dia bisa memanggil namaku. Bagaimana pun, aku dan dia adalah teman. Panggil dengan apa yang kau inginkan, Nasha."

Gadis kecil itu menyeringai bahagia. Dia menatap ayahnya dengan penuh kemenangan. Caleb hanya memutar bola matanya dan mengalihkan kembali matanya pada pekerjaannya.

"Sejak aku melihatmu di jembatan waktu itu, aku merasa kalau aku harus dekat denganmu, Griselda. Ada sesuatu yang membuat aku harus bicara padamu. Sepertinya hubungan kita cukup dalam."

"Aku juga merasa nyaman saat bercerita padamu. Aku merasa seperti menemukan putriku yang hilang. Siapa sangka, rupanya kau benar-benar putriku."

"Untung kau tidak jadi bunuh diri," ujar Nasha dengan lega.

Aku melotot pada Nasha, dia seharusnya tidak mengatakannya dengan terlalu kencang. Terlambat untuk membuat apa yang dia katakan tidak didengar,

karena sekarang mata Caleb mengarah padaku tajam.

"Kau melakukannya?" tanya pria itu tidak menyangka.

Aku mendesah pelan. "Itu tidak seperti yang didugakan Nasha. Dia salah paham."

"Benarkah?" Caleb memicing.

"Aku mengatakan yang sebenarnya."

Saat aku terpojok, si pemberi masalah malah

hanya cekikikan dengan bahagia. Dia tampak begitu bahagia melihat aku cekcok dengan ayahnya. Kebahagiaan itu dibalut dengan kebersamaan orangtuanya. Yang pada akhirnya membuat kami sama-sama tahu, bahwa cinta yang kami miliki tidaklah hilang meski kami tidak pernah bertemu.

Bahkan sebelum aku tahu dia putriku, aku sudah merasakan rasa sayang yang

begitu luar biasa. Yang awalnya memang tidak bisa kujelaskan tapi kini aku sudah mengerti. Alam bawah sadarku tahu, aku mengenal putriku.

Suara ketukan menginterupsi pertengkaran antara Caleb dan aku yang akan segera terjadi. Aku lega karena ada yang mengalihkan perhatian Caleb.

Saat aku menatap siapa yang masuk, aku merasa tidak nyaman. Serena yang

datang. Aku masih ingat cerita Nasha soal Serena yang mengatakan aku membuangnya. Kini apa yang akan dia katakan sebagai pembenaran atas informasinya yang begitu salah? Aku tidak akan mengatakan apa pun pada Caleb. Tapi jelas, aku tidak ingin dia berada di dekat putriku.

Tidak ada yang tahu apa yang bisa dia tanamkan di kepala putriku nantinya.

Nasha juga menatap Serena dengan tidak bahagia. Nasha sudah mulai mengerti, Serena membohonginya. Itu membuat Nasha kecewa sekaligus terluka. Nasha menyalahkan dirinya karena berpikir aku membuangnya tanpa dia bertanya pada ayahnya yang sebenarnya. Tapi aku tidak menyalahkan putriku, dia tidak akan pernah salah di mataku.

Aku menyentuh kepala Nasha dengan lembut.

Serena menyerahkan amplop pada Caleb. Caleb mengambilnya dan memandang Serena tidak yakin. "Apa ini?"

"Aku memiliki sesuatu yang penting untuk dilakukan, Bos. Izinkan aku mengundurkan diri."

"Kau yakin, Serena?"

Serena mengangguk dengan kepala menunduk. Kedua tangannya ada di depan tubuhnya. Dia tampak

tidak rela, tapi tidak memiliki pilihan.

"Aku tidak bisa memaksamu tinggal jika itu memang sudah menjadi keputusanmu, Serena. Aku harap kau menemukan kehidupan yang lebih baik di luar sana."

"Terima kasih, Mr. Gaelan. Dan saya harap, anda akan bahagia dengan keluarga kecil anda."

Caleb tersenyum. "Terima kasih. Kami tentu akan bahagia."

Serena memutar tubuhnya dan meninggalkan tempat itu. Dia bahkan tidak menatap pada Nasha. Itu membuat Nasha mungkin terluka. Bagaimana pun, mereka pernah dekat.

"Aku keluar sebentar," ucapku pada Nasha.

Dia hanya memberikan aku anggukan. Saat aku berdiri dan beranjak ke arah

pintu menyusul Serena, Caleb hanya menatap dengan penasaran tapi dia tidak mengatakan apa pun.

Aku melangkah mengikuti Serena yang berjalan seperti kehilangan raganya. Aku mendekat dan dia menyadarinya. Dia berputar dengan mata memerahnya menatapku.

"Aku mau mengucapkan terima kasih," ucapku. Tidak ingin membuat dia lebih menderita lagi. "Kau sudah

bersama Nasha cukup lama dan kau penting baginya. Jadi, terima kasih, telah menjadi temannya selama ini."

"Kau tidak perlu berterima kasih, aku tidak melakukannya untukmu," ucapnya dengan dingin.

Chapter 34
Aku Akan Bahagia

Aku mengangguk pelan. "Aku tahu. Kau melakukannya untuk Caleb. Kau tidak benar-benar ingin menjadi temannya, melainkan kau hanya ingin berada di sisi

pria itu. Dan kau tahu, satu-satunya cara untuk itu adalah dengan membuat dirimu berteman dengan anak kami. Aku cukup tahu itu."

"Apa kau datang untuk menghakimi?"

"Tidak. Sudah kukatakan, aku mau mengucapkan terima kasih."

"Terima kasihmu sungguh begitu melukai perasaan. Kurasa aku tidak akan bisa menerimanya."

"Hanya ingin kukatakan saja, terima atau tidak. Itu masalahmu. Aku mendoakan yang terbaik bagimu demi jasamu yang telah berada di sisi putriku. Selebihnya, kuharap kau tidak akan pernah muncul."

Dia mendesah dengan kepala mendongak. "Selamat tinggal." Dia berbalik dan melangkah pergi.

Aku menatap kepergiannya dengan pandangan lega. Setidaknya

dia tahu, bahwa di sisi Caleb bukan tempatnya. Beberapa tahun berada di sisi pria itu, dia patut mengerti siapa yang akan selalu menjadi pilihan Caleb. Dan itu adalah aku. Tidak akan ada pilihan lain bagi ayah dari anakku itu.

Sentuhan di bahuku membuat aku mendongak. Caleb berdiri di sisiku dengan tanya. "Ada apa?"

Aku menggeleng. "Bukan apa-apa. Hanya

mengucapkan terima kasih padanya."

Caleb tampak geli. "Kau memang cukup menakutkan."

Aku melotot menatapnya. Dia mengangkat kedua tangannya. Tadinya ingin kuberikan hantaman ke tubuhnya. Tapi tanda penyerahan dirinya membuat aku tidak berdaya.

"Ibu?"

Aku berbalik. Nasha berdiri di sana dengan

senyuman. Aku yang mendengarnya kembali berkaca-kaca. Rupanya mendengar dia menyebutku ibu, cukup untuk menjadi alasanku meneteskan airmata.

Aku mengulurkan kedua tanganku, meminta dia mendekat. Dan dia memelukku.

"Sepertinya hari ini aku tidak dapat bekerja dengan maksimal. Bagaimana kalau kita pulang?" tawar Caleb.

"Ide yang bagus!" jawabku dan Nasha serempak.

Caleb hanya mendengus melihat kekompakan kami. Apalagi saat aku dan Nasha saling bergandengan tangan meninggalkan tempat itu. Dia seperti diabaikan dan akhirnya Nasha mengulurkan tangannya yang satu lagi.

Caleb meraih tangannya dan Nasha tersenyum dengan lebar.

Kami tiba di luar setelah melalui banyak pandangan orang-orang yang memberikan kami senyuman bahagia mereka.

Di luar aku bertemu dengan Carrie yang menatap aku dengan mata tidak bahagia.

“Siapa dia?” tanya Nasha yang sepertinya dapat menebak siapa sosok tersebut. Bagaimana pun, wajahku dan Carrie mirip.

"Bukan siapa-siapa. Kau tidak perlu mengenalnya," ucapku. Aku menatap Caleb. "Jaga putri kita."

"Ibu akan bicara dengannya?" Nasha terdengar tidak suka.

"Aku akan baik-baik saja. Kau harus ke mobil dengan ayahmu."

Nasha dengan terpaksa meninggalkan aku. Setelah mereka masuk ke mobil, barulah aku bergerak ke depan Carrie. Aku

menatapnnya dengan pandangan lega.

"Aku sudah menemukan keluarga kecilku yang bahagia, Ibu. Segalanya karenamu. Terima kasih."

"Kau tidak akan pernah bahagia. Kau membuangku, itu akan membuatmu terus menderita."

"Seseorang mengatakan, jika aku ingin bahagia, maka aku harus melupakan masalalu dan melupakan apa yang sudah kau lakukan

padaku. Dan aku memaafkanmu, Ibu. Apa pun yang sudah kau lakukan di masalalu, itu membuat aku dan Nasha akhirnya bisa bersama. Aku juga menemukan pria yang aku cintai. Jadi, apa pun yang sudah kau perbuat, aku tidak akan lagi mengingatnya. Mari tidak berhubungan lagi, dan lupakan kau pernah melahirkan putrimu ini. Selamat tinggal, Ibu."

Aku berbalik meninggalkannya.

"ANAK TERKUTUK!"

"...."

"ANAK TERCELA!"

"...."

"AKU YAKIN KAU AKAN MENDERITA. KAU TIDAK AKAN PERNAH BAHAGIA. BAJINGAN! SIALAN! KURANG AJAR!"

Segala kutukan yang dia berikan hanya membuat dia terlihat semakin menderita. Seluruh ucapannya bagai dia

tujukan kepada dirinya sendiri.

Noah sudah berhasil menghancurkan pria yang terus ada di sisinya. Kini dia tidak memiliki siapa pun atau apa pun. Dia pantas untuk itu.

Tiba di dalam mobil, Nasha langsung memelukku.

Chapter 35
FINAL

Kami tiba di rumah dengan perasaanku yang lebih baik. Nasha dan aku turun dari mobil. Putriku itu terus menggandeng

tanganku. Dia menguatkan aku. Dia sepertinya begitu mengerti apa yang aku rasakan saat ini. Dan memang perasaan itu cukup buruk.

Tapi saat aku sadar kalau aku tidak lagi sendiri, segalanya berangsur membaik. Aku menemukan seluruh kabahagiaan ini, jadi aku tidak ingin berduka untuk masalah sepele yang memang sering kualami.

Mulai sekarang, aku akan bahagia. Aku akan

membangun keluarga kecilku dengan gembira.

"Nasha, mandi dan ganti pakaianmu," ucap Caleb.

"Bisakah ibu bersamaku?"

"Kau sudah menguasainya beberapa jam. Tidak ingin berbagi?"

"Ayah," rengeknya.

"Aku rasa akan membawa istriku pergi berlibur berdua. Kami akan menikmati pantai yang indah bersama dengan debur ombak

yang terdengar di dalam kamar tidur kami yang nyaman."

"Kau kejam!" seru Nasha pada ayahnya.

Aku hanya menatap mereka dengan gelengan.

"Mandilah, Nasha. Kita makan bersama setelah kau selesai. Aku tidak akan meninggalkanmu. Kau harus ingat, aku lebih menyayangimu."

"Aku mendengarnya," protes Caleb.

"Aku sengaja membuat kau mendengarnya."

Pria itu mendengus.

Nasha tertawa penuh kemenangan. Dia kemudian berlari masuk ke rumah. Sementara aku yang hendak menyusul ke dalam malah terhenti karena Caleb meraih tanganku dan menarik aku ke arahnya.

Aku menabrak tubuhku. Dia memutar tubuhku dan memberikan pelukan dari

belakang yang membuat aku tersenyum dengan bahagia.

Kedua lengannya melingkar di atas dadaku. Caleb menunjukkan pemandangan langit yang sangat indah.

"Kau sungguh tidak apa-apa? Hanya ada kita berdua sekarang. Kau bisa mengatakan yang kau rasakan," bisik pria itu di dekat telingaku. Napasnya membelai daun telingaku.

Kurasa dia sedang menggodaku dan bukannya bicara denganku.

"Terlalu banyak hal buruk yang dia lakukan padaku, sampai aku sendiri tidak dapat memastikan perlakuannya yang mana yang paling menyakitkan untukku. Jadi aku terbiasa."

"Kau tidak akan mendengarnya lagi. Aku tidak akan membuat kau menderita lagi dengannya,

jadi aku akan membuat dia tidak lagi berada di kota ini."

"Apa rencanamu?"

"Menghancurkan dia sampai ke akarnya. Aku dan Noah sudah memutuskan untuk bekerja sama."

Aku mengerut, melirik dia dari balik bahuku. "Kerjasama? Bagaimana kau melakukannya?"

"Aku mendapatkan nomornya. Kami saling menghubungi."

"Kalian selingkuh di belakangku rupanya."

"Hei!"

Aku terkekeh. "Dia pria yang malang. Kuharap dia menemukan kebahagiaannya juga. Dia terlalu baik, sampai aku sendiri tidak bisa membalasnya."

"Dia pasti mendapatkan kebahagiaannya."

"Bagaimana dengan surat cerainya. Kau sudah membahasnya?" tanyaku penasaran.

"Tidak sabar menikah denganku?"

Aku menyikut perut Caleb kesal. Dia mengaduh. "Rasain!"

"Dia sudah mengurus segalanya. Minggu depan kau sudah akan resmi bercerai dengannya. Dan tentu kita akan langsung menikah. Aku akan membuat pernikahan kita menjadi pernikahan termegah di kota ini. Semua orang harus tahu, kaulah istriku."

"Apa tidak berlebihan? Umur kita tidak lagi muda."

"Kau baru dua puluh tujuh tahun, Sayang. Jangan bicara seperti kau kepala empat."

"Kau tahu umurku."

"Tentu saja, setelah kau menghilang, aku mencarimu bagai orang gila. Itu membuat aku tahu banyak hal tentangmu."

"Maafkan aku meninggalkanmu dulu."

"Jangan ini lagi. Mari lupakan dan bahagia bersamaku."

Aku berbalik. Kukalungkan lenganku di lehernya. "Aku akan bahagia denganmu."

Caleb menyeringai. Dia mendekat dan bibir kami hampir saling menyentuh.

"IBUUUUU!!!?"

Teriakan Nasha mengacaukan segalanya. Aku menatap putriku yang ada di ambang pintu.

Caleb berdecak. "Aku tidak tahu kalau putriku akan menjadi rivalku."

Aku memukul dadanya. "Sebaiknya kau mandi. Aku akan menemuinya."

"Kau serius? Bagaimana dengan yang tadi ...."

"Kita lakukan nanti malam. Aku janji, kau tidak akan pernah melupakannya." Aku mengedipkan mata.

Aku berlari meninggalkannya dengan senyuman lebar.

"Aku menantikannya!" teriaknya.

Perasaanku rasanya membuncah. Hatiku hampir meledak. Kuharap kebahagiaan ini tidak akan pernah berakhir.

***

TAMAT